

SKRIPSI

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF
EMHA AINUN NADJIB**

**Oleh :
ABDUL FAJAR SIDIK
NPM 1701010001**



**Jurusan: Pendidikan Agama Islam
Fakultas: Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1443 H/2021 M**

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF
EMHA AINUN NADJIB**

Diajukan Dalam Rangka Memenuhi Tugas Sebagai Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Bidang Agama Islam

Oleh
ABDUL FAJAR SIDIK
NPM. 1701010001

Pembimbing : Umar, M.Pd.I

**Jurusan: Pendidikan Agama Islam
Fakultas: Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1443 H/2021 M**

NOTA DINAS



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

NOTA DINAS

Nomor :
Lampiran : 1 (Satu) Berkas
Perihal : Pengajuan Munaqosah

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro
di Metro

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah kami mengadakan pemeriksaan dan bimbingan seperlunya, maka Skripsi yang telah disusun oleh:


Nama : Abdul Fajar Sidik
NPM : 1701010001
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Yang berjudul : KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF EMHA
AINUN NADJIB

Sudah kami setuju dan dapat diajukan ke Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro untuk dimunaqosahkan.

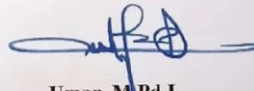
Demikian harapan kami dan atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Ketua Jurusan


Muhammad Ali, M.Pd.I.
NIP. 19780314 200710 1 003

Metro, Desember 2021
Pembimbing


Umar, M.Pd.I.
NIP. 19750605 200710 1 005

PERSETUJUAN

PERSETUJUAN

Judul : KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF
EMHA AINUN NADJIB
Nama : Abdul Fajar Sidik
NPM : 1701010001
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqsyahkan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah
Dan Ilmu Keguruan IAIN Metro.

Metro, Desember 2021
Pembimbing



Umar, M.Pd.I
NIP. 19750605 200710 1 005

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF EMHA AINUN NADJIB

ABSTRAK

Oleh :

Abdul Fajar Sidik

Pendidikan karakter adalah salah upaya untuk membentuk kepribadian masyarakat menjadi lebih baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Permasalahan saat ini pendidikan karakter hanya fokus pada tranformasi ilmu pengetahuan sehingga banyak nilai-nilai pendidikan karakter yang bergeser dan menciptakan konflik kekerasan. Data yang dihimpun oleh puslitbang kemenag terjadi kenaikan secara signifikan mengenai bergesernya nilai pendidikan karakter yaitu 69.5 % yang sebelumnya hanya 50.9 % sehingga perlu adanya penguatan pendidikan karakter.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan karakter perspektif Emha Ainun Nadjib. Jenis Penelitian dalam penelitian ini adalah kepustakaan (*Library Research*), yang bertumpu pada kajian dan telaah teks. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) teknik telaah dokumen yang mengintrepetasikan buku-buku Emha Ainun Nadjib yang berkaitan dengan pendidikan karakter, (2) teknik wawancara, (3) teknik komunikasi dan (4) teknik pengukuran data. Sehingga dapat menemukan perspekti Emha Ainun Nadjib tentang pendidikan karakter.

Analisis data dalam penelitian ini bahwa konsep pendidikan karakter perspektif Emha Ainun Nadjib mengacu pada olah pikir, olah hati, olah rasa, olah raga. Sehingga manifestasi pendidikan karakter perspektif Emha Ainun Nadjib pertama adalah pola pikir yang humanis, inklusif, dan pragmatis, kedua rasa rendah hati yaitu sifat tawadhu, ketiga adalah mempunyai sikap keterbukaan, rasa penuh empati, dan rasa toleransi yang akan diimplementasikan kedalam kehidupan sehari-hari.

ORISINALITAS PENELITIAN

ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Abdul Fajar Sidik
NPM : 1701010001
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian dan penelaahan saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, 3 Desember 2021
Saya yang menyatakan,



Abdul Fajar Sidik
NPM. 1701010001

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya : “*Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.*”
(Hadits Riwayat Ath-Thabrani)¹

¹Hadis Riwayat At-Thabrani no 3289

PERSEMBAHAN

Dengan kerendahan hati dan rasa syukur kepada Allah SWT, penulis persembahkan hasil studi ini kepada:

1. Ayahanda Kasirin dan Ibunda Resih yang saya sayangi dan saya hormati, yang senantiasa mendoakan, memberikan kasih sayang serta dukungan dalam keberhasilan saya dalam menyelesaikan studi di IAIN Metro.
2. Kakak kandung saya Usman Tanthowi, adik-adik saya Adit, Aca, Mira, dan Riko serta keluarga besar yang memberi dukungan, pelajaran hidup dan doa untuk keberhasilan saya.
3. Pembimbing saya Bapak Umar, M.Pd.I yang selalu memberikan bimbingannya dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
4. Tuan guru Emha Ainun Nadjib, dan segenap staf Rumah Maiyah Progress Sekretariat CakNun, Mas Helmi Mustofa yang membantu kelancaran dalam mengerjakan skripsi ini.
5. Almamater tercinta IAIN Metro.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbilalamin, puji dan syukur teramat besar atas kehadiran Allah SWT yang memberikan kesempatan dan hidayah sehingga dapat mengerjakan hingga menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulisan skripsi ini sebagai satu persyaratan untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar S.Pd pada Jurusan Pendidikan Islam di IAIN Metro.

Usaha dan upaya dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, diucapkan banyak terima kasih kepada Dr. Hj. Siti Nurjanah, M.Ag.,PIA sebagai Rektor IAIN Metro, Dr. Zuhairi, M.Pd sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Bapak Muhammad Ali, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan PAI IAIN Metro yang telah memberikan banyak bimbingan yang berharga, dan Bapak Umar, M.Pd.I sebagai Pembimbing yang telah memberikan motivasi. Tak lupa kepada Staf Rumah Mayyah Progress dan segenap pihak yang terkait dalam penelitian ini yang telah bersedia memberikan Informasi sebagai data penelitian, diucapkan beribu terimakasih.

Dimohon adanya kritik dan saran guna memperbaiki skripsi ini yang sangat diharapkan dan akan diterima dengan lapang dada. Semoga penelitian yang dilakukan ini akan menjadi manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan secara umum dan Agama Islam secara spesifik.

Metro,1 Desember 2021
Penulis.



Abdul Fajar Sidik
NPM. 1701010001

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
NOTA DINAS	iii
PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN	v
ABSTRAK	v
ORISINALITAS PENELITIAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pertanyaan Penelitian	7
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	8
D. Penelitian Terdahulu yang Relevan	8
E. Metode Penelitian.....	10
1. Jenis Dan Sifat Penelitian.....	10
2. Sumber Data.....	12
3. Teknik Pengumpulan Data.....	13
4. Teknik Penjamin Keabsahan Data	14
5. Teknis Analisis Data	16
BAB II LANDASAN TEORI DAN BIOGRAFI TOKOH	
A. Biografi Emha Ainun Nadjib	20
1. Riwayat Hidup Emha Ainun Nadjib	20
2. Riwayat Pendidikan Emha Ainun Nadjib	22
3. Guru Spiritual Jamaah Maiyah	25
4. Karya-karya Emha Ainun Nadjib.....	29

B. Konsep Pendidikan Karakter.....	30
1. Pengertian Pendidikan Karakter.....	30
2. Regulasi tentang Pendidikan Karakter.....	36
3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter.....	43
4. Pendekatan Pendidikan Karakter.....	49
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Konsep Pendidikan Karakter Emha Ainun Nadjib	57
1. Pola Pikir Yang Humanis, inklusif,dan pragmatis	60
2. Sikap Tawadhu'	68
3. Sikap Keterbukaan, empati,dan toleransi.....	75
B. Interpretasi Pendidikan Karakter Emha Ainun Nadjib	80
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	93
B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN-LAMPIRAN	97
RIWAYAT HIDUP	113

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Surat Bimbingan Skripsi	98
Lampiran 2	: Kartu Konsultasi Bimbingan Skripsi	99
Lampiran 3	: <i>Outline</i>	106
Lampiran 4	: Surat Bebas Jurusan PAI.....	109
Lampiran 5	: Surat Bebas Pustaka	110
Lampiran 6	: Foto Dokumentasi Penelitian	111
Lampiran 7	: Riwayat Hidup Penulis.....	115

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter adalah sebuah pembentukan mental baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik guna membentuk kepribadian manusia menjadi lebih terarah dan sesuai dengan ajaran agama Islam. Pendidikan merupakan bagian paling penting dalam kehidupan manusia, menjadi tolak ukur keberhasilan pembentukan karakter manusia menjadi lebih baik untuk kehidupan, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

Pendidikan karakter merupakan bentuk humanisasi yaitu akan memanusiakan manusia semana mestinya dan membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Pendidikan karakter merupakan tolak ukur untuk manusia bisa memperbaiki jati diri dan martabatnya baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik guna menciptakan manusia memiliki karakter yang humanis. Pendidikan karakter akan membentuk paradigma berpikir manusia yang akan mempunyai sifat humanis dalam berpikir, karena pembentukan karakter harus terlebih dahulu membentuk paradigma berpikir yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam.

Terjadi banyak kasus yang mengakibatkan masyarakat bergeser dari nilai pendidikan karakter sehingga terjadi banyak konflik dan kekerasan yang terjadi karena kurangnya penguatan pendidikan karakter. Menurut data yang diambil oleh puslitbang Kemenag selama masa pandemi saja penguatan pendidikan karakter mengalami kenaikan yang sangat signifikan yaitu ada pada

presentasi angka 69.5 % yang sebelumnya hanya pada angka 50.9 %. Banyak generasi muda Indonesia yang mengesampingkan nilai-nilai pendidikan karakter sehingga menjadi sangat bahaya jika tidak dilakukan penguatan pendidikan karakter.¹

Pendidikan Indonesia pada saat ini mengedepankan kecerdasan intelektual. Pelaksanaan pendidikan yang tak seimbang itu menimbulkan problematika pada konsep pendidikan di Indonesia, karena sebenarnya pendidikan harus merepresentasikan pada karakter manusia. Karakter merupakan bagian penting dari terlaksananya pendidikan yang ada di Indonesia karena pendidikan merupakan pembentukan jati diri dan martabat masyarakat Indonesia untuk bisa menjadi manusia yang humanis sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pelaksanaan pendidikan yang tak seimbang yang mengutamakan kecerdasan intelektual yang akhirnya memunculkan banyak orang cerdas tetapi karakternya kurang baik. Setidaknya ada tiga kecerdasan yang harus dikembangkan yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Ketiga kecerdasan ini harus jalan sejalan agar membentuk karakter yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki karakter yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam.²

Pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam pendidikan agama Islam yang harus ada pada dan diimplementasikan kedalam kehidupan

¹ <https://balitbangdiklat.kemendiknas.go.id/berita/indeks-karakter-siswa-menurun-refleksi-pembelajaran-masa-pandemi>

² Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media), 2011, 27-28.

sehari-hari. Pendidikan karakter akan menjadikan masyarakat menjadi mempunyai moral dan etika sesuai dengan ajaran agama Islam. Penguatan pendidikan karakter harus ada pada setiap komponen baik secara formal, dan informal yang melibatkan pemerintah, sekolah, orang tua dan masyarakat sebagai kontrol dalam mengaktualisasikan kedalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter secara regulasi yang diatur oleh pemerintah memuat pada aspek olah pikir, olah rasa, olah hati dan olah raga. Tetapi yang diterapkan di lapangan hanya menguatkan pada aspek penguatan olah pikir. Hal ini menjadi tidak relevan dengan regulasi yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai acuan dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter. Sejatinya pendidikan karakter membentuk sebuah kepribadian dan martabat manusia yang menguatkan pada aspek olah pikir, olah rasa, olah hati, dan olah raga sehingga akan membentuk manusia menjadi berakhlakul karimah baik dari aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.

Emha Ainun Nadjib dalam memaparkan konsep pendidikan karakter sangat relevan dengan regulasi yang ditetapkan oleh pemerintah dalam penguatan pendidikan karakter. Pendekatan yang dilakukan oleh beliau dalam menyampaikan pandangan melihat realitas sosial yang ada pada masyarakat sehingga sesuai dengan regulasi pemerintah. Beliau dalam menyampaikan pandangannya tidak hanya transformasi ilmu pengetahuan tetapi juga membentuk kepribadian melalui olah pikir yang humanis, olah rasa menggunakan hati nurani, dan olah hati dengan melihat realitas sosial.

Pandangan Emha Ainun Nadjib tentang konsep pendidikan karakter menjadi sebuah acuan dalam menciptakan sebuah karakter yang baik. Menurut Emha Ainun Nadjib pendidikan merupakan sarana untuk menciptakan manusia yang berakal dan beradab melalui proses yang harus dilalui dengan berbagai macam masalah yang ada pada masyarakat. Permasalahan yang ada akan membentuk karakter manusia menjadi lebih baik sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku sesuai dengan ajaran agama Islam dan keadaan masyarakat.

Pandangan Emha Ainun Nadjib menjadikan manusia mempunyai karakter itu harus melalui proses dengan membenturkan masalah yang ada pada masyarakat. Pendidikan karakter merupakan hasil dari pendewasaan yang dilakukan secara objektif menggunakan pikiran dan hati nurani yang harus bisa dikelola dan membentuk kepribadian manusia menjadi lebih baik sesuai dengan ajaran agama Islam dan norma-norma yang berlaku pada masyarakat.

Pandangan Emha Ainun Nadjib merupakan bentuk keresahan yang beliau melihat secara langsung pada masyarakat Indonesia dengan menggunakan pendekatan secara humanis. Menurut beliau, objektivitas pikiran manusia dalam membentuk karakter harus menggunakan pikiran dan hati nurani dengan cara-caranya humanis tanpa menjatuhkan martabat manusia baik secara kelompok maupun secara individu.³ Pandangan Emha Ainun Nadjib terhadap pendidikan karakter dijadikan rujukan oleh masyarakat Indonesia yang biasa dikenal dengan masyarakat *mayah* dari berbagai kalangan baik dari kalangan akademisi, sastrawan, maupun masyarakat umum.

³ Emha Ainun Nadjib, *Dari Pojok Sejarah*, (Bandung : Mizan Pustaka, 2019), 71.

Emha Ainun Nadjib dalam konsep pendidikan karakter mempunyai konsep secara umum yaitu tentang penguatan olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah pikir yang akan membentuk sebuah pola pikir yang humanis, inklusif, dan pragmatis. Selain itu juga dalam mengelola hati beliau mempunyai pemahaman bahwa manusia harus mempunyai rasa rendah hati yaitu sifat tawadhu. Beliau juga memberikan pemahaman bahwa pendidikan karakter harus mempunyai sikap keterbukaan, sifat empati, dan rasa toleransi. Semua hal ini sejatinya harus ada pada penguatan pendidikan karakter yang nantinya akan membentuk sebuah kepribadian atau martabat pada setiap individu.

Tujuan pendidikan Islam melihat pada dua aspek penting yang akan menciptakan karakter yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam diantaranya adalah *pertama* tujuan individual yang mengarah pada perubahan tingkah laku, aktivitas, dan pencapaiannya, serta persiapan mereka pada kehidupan dunia dan akhirat, *kedua* tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan tingkah laku masyarakat yang mendorong perubahan yang baik pada lingkungannya.⁴ Aspek tujuan pendidikan Islam menekankan pada perubahan karakter. Hal ini sesuai dengan pandangan Emha Ainun Nadjib yang menekankan pada dua aspek tersebut.

Konsep pendidikan karakter merupakan sistem yang akan menciptakan generasi yang memiliki kecerdasan intelektual dan perilaku yang sangat baik sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Menciptakan generasi yang

⁴ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Alquran* (Jakarta : Raja Grafindo, 2012), 45.

berperilaku baik merupakan tujuan dari sistem pendidikan baik secara umum dan pandangan menurut agama Islam.

Pendidikan karakter juga tercantum dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang berbunyi “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁵

Pemerintah mengatur agar sistem pendidikan di Indonesia merepresentasikan pada pembentukan karakter yang baik untuk mencerminkan kepribadian bangsa Indonesia yang humanis. Pendidikan karakter sangat penting untuk bangsa dan masyarakat Indonesia karena mencerminkan kepribadian martabat dan harga diri bangsa Indonesia yang akan dilihat oleh masyarakat dunia. Maka dari itu Indonesia menciptakan sistem pendidikan yang mengutamakan pada pembentukan karakter pada masyarakat Indonesia.

Konsep pendidikan karakter juga akan menjadi revolusi mental pada masyarakat Indonesia yang memiliki kepribadian yang sesuai dengan tujuan pemerintah dan juga tujuan pendidikan Islam. Karena pendidikan karakter juga membentuk mental yang bisa menjaga martabat dan harga diri bangsa Indonesia

⁵ *Undang –undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*

dan khususnya umat Islam menjadi manusia yang berakhlakul karimah sesuai dengan tuntutan sistem pemerintah Indonesia dan tujuan pendidikan Islam.

Konsep pendidikan karakter bukan menjadi persoalan baru dalam sistem pendidikan yang ada di Indonesia dan agama Islam. Pendidikan karakter yang semula dikenal dengan nama pendidikan akhlak menjadikan manusia memiliki pengetahuan dan memiliki tingkah laku yang beradab untuk menjaga martabat dan harga diri yang harus dijaga bersama. Pendidikan karakter sudah ada pada saat penyebaran dakwah Nabi Muhammad Saw yang membawa misi menjadikan manusia menjadi berakhlakul karimah. Nabi Muhammad Saw dalam menyampaikan risalah dakwah nya pun menekankan pada aspek perubahan sikap menjadi lebih teratur dan beradab sesuai dengan ajaran agama Islam yang dapat di implementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Atas dasar itulah penulis tertarik terhadap kajian pendidikan karakter. Berdasarkan uraian latar belakang yang diangkat oleh penulis maka dapat diangkat menjadi judul **“KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF EMHA AINUN NADJIB”**

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang, pertanyaan penelitian yang dipilih peneliti untuk diajukan ialah seperti berikut:

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Emha Ainun Nadjib?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui konsep pendidikan karakter perspektif Emha Ainun Nadjib.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara Teoritis
 - 1) Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan konsep pendidikan karakter perspektif Emha Ainun Nadjib.
 - 2) Bisa dijadikan sebagai referensi bagi peneliti-peneliti yang melakukan penelitian serupa.

- b. Secara Praktis

Adanya penelitian ini menjadi khazanah keilmuan yang baru khususnya pada perkembangan pendidikan karakter dengan mengungkap konsep pendidikan karakter perspektif dan Emha Ainun Nadjib.

D. Penelitian Relevan

Penelitian relevan berisi tentang rangkuman dari hasil penelitian terdahulu berkaitan dengan masalah yang diteliti, dan sebagai penegasan bahwa masalah yang penulis bawa dalam penelitian saat ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya.

Pertama, ada penelitian dari Bahtiar Fahmi utomo yang merupakan mahasiswa dari Universitas Islam negeri Jakarta jurusan pendidikan Islam

dengan tajuk penelitian “PEMIKIRAN EMHA AINUN NADJIB TENTANG PENDIDIKAN ISLAM”.⁶

Pelaksanaan penelitian ini mengambil tema yang hampir sama yaitu tentang pendidikan Islam yang dipakai dalam penelitian serta arah pelajarannya, tapi yang membedakan adalah tujuannya, dalam judul yang peneliti gunakan lebih mengarah kepada konsep pendidikan Islam. Sedangkan Penelitian memiliki arah pembahasan konsep pendidikan karakternya.

Kedua, ada penelitian dari Alfarezi Robbani yang merupakan mahasiswa dari Universitas Islam negeri Raden Intan Lampung jurusan pendidikan Islam dengan tajuk penelitian “KONSEP PENDIDIKAN MORAL DAN ETIKA DALAM PERSPEKTIF EMHA AINUN NADJIB”.⁷

Penelitian ini juga memiliki kesamaan terkait pembentukan karakter dalam kajiannya yang membedakan adalah dalam mengembangkan dan mengungkap konsep pendidikan karakter, jika peneliti mengambil konsep pendidikan karakter yang akan membentuk dari dua aspek yaitu pembentukan dalam mengelola pikiran dengan melihat sudut pandang substansi dan karakter yang akan membentuk kepribadian manusia menjadi lebih baik, maka di penelitian saudara Alfarezi Robbani mengarah pada pembentukan moral dan etika.

⁶ Bahtiar Fahmi Utomo, *Pemikiran Emha Ainun Nadjib Tentang Pendidikan Islam* (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2014).

⁷ Alfarezi Robbani, *Konsep Pendidikan Moral Dan Etika Dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib* (Lampung : UIN Raden Intan Lampung, 2019).

E. Metode Penelitian

1. Jenis Dan Sifat Penelitian

a) Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian yang sifatnya kepustakaan (*library research*) yang dalam kajiannya tumpuhannya adalah kajian-kajian dan telaah yang bersifat tekstual. Penelitian ini dilakukan karena sumber-sumber data yang didapat merupakan kajian literatur penelitian atau kajian pustaka (*library research*) yaitu menjadikan bahan pustaka menjadi sumber data yang utama. Data-Data yang berkaitan dengan ini dihimpun menjadi satu kajian pustaka. Karena kajian ini menyangkut pemahaman tentang konsep pendidikan karakter. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode mengkaji dan menganalisis beberapa sumber buku yang berkaitan dengan pendidikan karakter.⁸

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kepustakaan (*library research*) adalah penelitian yang menggunakan data pustaka dalam menghimpun dan melaksanakan penelitiannya. Penelitian pustaka ini penulis membaca, mencatat dan menganalisis kajian literatur pustaka dengan memanfaatkan sumber perpustakaan dalam memperoleh data penelitian. Maksudnya penelitian

⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* Jilid 1, (Yogyakarta :Andi Offset, 2001), 9.

ini mengetahui konsep pendidikan karakter perspektif Emha Ainun Nadjib.

b) Sifat Penelitian

Berdasarkan judul penelitian di atas, maka penelitian ini dapat dikategorikan dalam penelitian yang bersifat penelitian kualitatif deskriptif. Sebagaimana yang dikutip oleh Moleong, Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur yang dapat menghasilkan data yang bersifat deskriptif berupa kata-kata, tertulis atau lisan dari orang-orang yang dan perilaku yang diamati oleh seorang peneliti.⁹ Sedangkan deskripsi tentang penelitian kualitatif atau yang biasa kita sebut dengan pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada ilmu filsafat positivisme yang mengedepankan pandangan secara ilmiah, sedangkan untuk meneliti secara ilmiah adalah peneliti sebagai kunci dari penelitian tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas adalah metode studi pustaka adalah pendekatan yang dilakukan secara utuh kepada subjek penelitian dimana terdapat peristiwa penting dan peneliti menjadi instrumen kuncinya. Kemudian dari hasil pendekatan atau penelitian dengan metode studi pustaka dapat diuraikan menjadi kata-kata dan tulisan yang menciptakan sebuah konsep pemahaman yang baru berdasarkan data yang bersifat empiris dengan melihat peristiwa-peristiwa yang dialami

⁹ Lexy J Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005). Edisi Revisi, 4.

oleh peneliti. Alasan peneliti menggunakan penelitian studi pustaka adalah karena kajian atau data yang dia dapat berupa literatur tekstual yang ditulis langsung oleh Emha Ainun Nadjib dan tulisan dengan melihat peristiwa yang sifatnya sangat dinamis. Selain itu juga Literatur yang dapat sangat relevan dengan penelitian ini.

2. Sumber Data

Sumber data yang didapat dalam memperoleh ini menggunakan dua macam yaitu :

- a. **Data primer** : adalah data yang didapatkan secara langsung yang dengan menginventarisir buku-buku karya yang ditulis Emha Ainun Nadjib sebagai rujukan peneliti. Data dapat kita simpulkan, data yang tersusun dalam bentuk dokumen baik itu buku, majalah, jurnal dan monograf.¹⁰ Data yang didapat dalam penelitian ini adalah buku-buku yang ditulis langsung oleh Emha Ainun Nadjib
- b. **Data Sekunder** : adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai alat penunjang dalam penelitiannya. Dapat disimpulkan bahwa data yang didapat sebagai penunjang adalah wawancara dengan tokoh tersebut atau orang yang dipercaya oleh beliau dengan mentransformasi pemikiran beliau.¹¹ Dalam hal ini peneliti mewawancarai orang kepercayaan beliau yaitu pimpinan komunitas Maiyah dan juga salah

¹⁰ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Rajagrafindo, 2014), 125.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2011), 9.

satu personil kiai kanjeng di bawah naungan langsung Emha Ainun Nadjib.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara peneliti dalam menghimpun dan menganalisis datanya untuk kebutuhan penelitian yang akan diangkat oleh seorang peneliti. Ada beberapa teknik pengumpulan data yang dihimpun menjadi berbagai bagian yaitu: Teknik observasi, teknik komunikasi, teknik pengukuran, teknik wawancara dan teknik mengkaji dokumen. Dari lima pemaparan teknik tersebut peneliti menggunakan teknik mengkaji dokumen. Teknik adalah mengkaji dan menelaah dokumen berupa buku, jurnal, artikel dan lain sebagainya sebagai bahan rujukan referensi penulis untuk mencari data penelitiannya.¹²

Langkah yang diambil dalam mengkaji dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini adalah menganalisis dan mengkaji buku-buku karya Emha Ainun Nadjib tentang konsep pendidikan karakter sebagai data primer untuk kebutuhan penelitian ini. Kemudian juga menginterpretasikan dengan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini tentang pendidikan karakter serta sudut pandang berpikir dari tokoh tersebut untuk dikaji dan dianalisis secara cermat. Dengan kajian dan analisis ini diharapkan akan

¹² Asfi Manzilati, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma, Metode, dan Aplikasi* (Malang : Universitas Brawijaya Press, 2017), 35.

menghasilkan data atau informasi yang dapat dipertanggungjawabkan (valid).

4. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Keabsahan suatu data sangat penting dalam sebuah penelitian yang akan menyajikan sebuah data tersebut. Hal ini untuk mengetahui kesesuaian data yang akan disajikan. Untuk mengetahui keabsahan data maka peneliti perlu literatur yang sesuai dan lengkap peneliti akan menyajikan buku-buku yang relevan dalam penelitiannya. Penelitian ini dilakukan dengan cara mencari, mengkaji dan menganalisis buku tersebut agar bisa sesuai dengan penelitian yang akan diambil. Keikutsertaan peneliti juga menjadi bagian dalam penting dan membutuhkan waktu lama dalam mengkaji dan menganalisis data yang akan disajikan dalam bentuk tekstual. Teknik penjamin keabsahan merupakan cara-cara peneliti untuk mengukur kredibilitas data yang akan disajikan (kepercayaan) dalam proses pengumpulan data.¹³

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian studi pustaka yaitu penelitian dengan mengkaji dan menganalisis kata-kata atau buku referensi yang relevan dalam penelitian ini hal ini bisa mempengaruhi kredibilitas data informasinya, waktu pengungkapan kondisi yang dialami. Maka dari itu peneliti perlu melakukan triangulasi yaitu pengecekan data-data yang akan diambil dari berbagai sumber yang relevan dan waktu.

¹³ *Ibid.*, 65.

Sehingga ada triangulasi dari berbagai sumber, triangulasi dari teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.

a) *Triangulasi Sumber*

Cara meningkatkan kepercayaan penelitian mencari data dari sumber yang beragam yang masih terkait satu sama lain dan relevan dengan fokus penelitian. Peneliti juga perlu mengeksplorasi, mengkaji dan menganalisis data dari beragam sumber yang disajikan.¹⁴

Berdasarkan penjelasan yang ada di atas maka peneliti bermaksud ingin menggali data yang ada pada karya buku Emha Ainun Nadjib tentang konsep pendidikan karakter perspektif Emha Ainun Nadjib.

Berdasarkan penjelasan yang ada di atas peneliti menggunakan pendekatan secara tekstual untuk mengkaji dan menganalisis sumber yang didapatkan pada saat mengumpulkan data dan menganalisis data tersebut. Ide dasarnya adalah melihat menganalisis buku-buku karya Emha Ainun Nadjib yang sesuai dengan baik sehingga memperoleh kebenaran dan triangulasi berusaha mengecek dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

¹⁴ Aan Komariyah dan Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 170

5. Teknik Analisis Data

Penelitian studi pustaka ini menggunakan teknis analisis secara induktif yaitu berpijak pada data-data yang bersifat khusus, proses analisis dan mengkaji datanya dari hasil analisis buku karya Emha Ainun Nadjib yang sudah disajikan dengan melihat realitas sosial yang sesuai dengan penelitian ini yang dokumennya dihimpun dalam bentuk kata-kata, catatan tertulis, rekaman serta yang lainnya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga tahapan yaitu sebagai berikut:

a) *Reduksi data*

Data yang di dapat di lapangan jumlahnya sangat banyak untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci dalam menyajikan dan menganalisis datanya.

Makin lama peneliti mengkaji buku-buku karya Emha Ainun Nadjib maka jumlah data yang disajikan makin banyak, kompleks dan rumit untuk itu perlu di analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang menjadi pembahasan pokok, memfokuskan permasalahan pada hal-hal yang penting dan dicari tema dan polanya, membuang hal yang dianggap tidak perlu.¹⁵

Berdasarkan pemaparan dan penjelasan yang di atas maka dalam penelitian ini peneliti akan mencatat, merangkum, menganalisis dan mengkaji data yang ada pada buku Emha Ainun Nadjib sebagai rujukan

¹⁵ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*.

kemudian akan memfokuskan pada pembahasan yang sangat penting dan membuang hal-hal yang tidak penting.

b) *Data Display*

Setelah melalui tahap mereduksi data maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan datanya.

Dalam penelitian studi pustaka, penyajian data dapat dilakukan dan di uraikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Penelitian studi pustaka paling sering menyajikan data dalam penelitian studi pustaka adalah dengan teks yang bersifat naratif.¹⁶

Berdasarkan penjelasan dan pemaparan di atas maka peneliti, akan menyajikan data yang berbentuk uraian dan memilih keterkaitan antar kategori yang sedang dibahas dalam bentuk teks naratif dengan melihat sudut pandang Emha Ainun Nadjib yang ada didalam karya buku Emha Ainun Nadjib.

c) *Conclusion Drawing /Verification*

Langkah ketiga dari penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Kesimpulan yang di dapat di awal hanya bersifat sementara. dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang relevan dan kuat

¹⁶ *Ibid.*, 21.

untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi apabila kesimpulan yang didapat pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁷

Berdasarkan pemaparan di atas maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan *conclusion drawing/verification* untuk mengambil kesimpulan yang masih bersifat sementara yang ada di dalam karya buku Emha Ainun Nadjib atau berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti dan literatur yang tidak relevan dalam penelitian ini pada tahap pengumpulan data.

d) *Content analysis data*

Content analisis data adalah teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan menginventaris buku-buku yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian. Setelah menginventaris buku-buku yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian selanjutnya dianalisis untuk mencari pola yang akan ditentukan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penggunaan data ini harus membutuhkan kemampuan analisis yang tajam dalam mencari pola yang akan ditentukan penelitian yang sifatnya kepustakaan.¹⁸

¹⁷ Aan Komariyah dan Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian*, 220.

¹⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Pustaka obor, 2004), h 63.

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik konten analisis data dalam pelaksanaannya peneliti menginventaris buku-buku karya Emha Ainun Nadjib. Setelah data itu sudah didapatkan peneliti mengkalasifikasi muatan konsep pendidikan karakter yang termuat dalam buku-buku Emha Ainun Nadjib. Selanjutnya peneliti mengkaji dan menganalisis muatan pendidikan karakter pada buku Emha Ainun Nadjib.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN BIOGRAFI TOKOH

A. Biografi Emha Ainun Nadjib

1. Riwayat Hidup Emha Ainun Nadjib

Muhammad Ainun Nadjib merupakan pria kelahiran Jombang Jawa Timur pada 27 Mei 1953 Muhammad yang di singkat MH yang dalam bukunya memberikan nama Emha Ainun Nadjib. Beliau biasa dipanggil dengan sebutan Cak Nun. Emha Ainun Nadjib merupakan tokoh intelektual, budayawan dan juga cendikiawan beliau merupakan salah tokoh yang memiliki perspektif berpikir dengan cara melihat sisi substansi paradigma berpikir beliau sangat memiliki ciri khas membawa perubahan untuk bangsa Indonesia.

Emha Ainun Nadjib Membuat sebuah perkumpulan yang dikenal dengan jamaah Maiyah. Jamaah Maiyah pun banyak menulis buku yang mengambil perspektif Emha Ainun Nadjib untuk dijadikan bahan renungan untuk menemukan jati diri dan martabat masyarakat Indonesia.

Emha Ainun Nadjib merupakan orang yang sangat sederhana dalam menjalankan hidupnya beliau anak dari pasangan Muhammad Abdul Latif dan Chalimah. Pemikiran beliau terhadap problematika yang ada di Indonesia menjadi sebuah perenungan dalam hidupnya. Gejolak politik pada masa orde baru yang sangat mempengaruhi paradigma berpikir seorang Emha Ainun Nadjib dengan melihat berbagai konflik yang ada pada sistem politik serta kekuasaan orde baru. Perubahan pola paradigma berpikir

Emha Ainun Nadjib selalu melihat dari sisi substansi yang akan menjadikan masyarakat Indonesia sadar betapa pentingnya menjadi manusia yang beradab.

Emha Ainun Nadjib bertempat tinggal di Yogyakarta letaknya adalah di Jl.Barokah 287 Kadipiro Yogyakarta sebuah rumah yang sekaligus berfungsi sebagai sekretariat Jama'ah Maiyah dan juga grup musik Kiai Kanjeng. Beliau tinggal bersama istrinya yang bernama Novia Kolopaking dan empat anak nya Sabrang, Hayya, Jembar dan Rampak.¹

Sudah banyak perjalanan dakwah yang beliau lalui hingga banyak tempat yang sudah beliau kunjungi bersama grup musiknya Kiai Kanjeng dalam kurun waktu 9 tahun pada bulan Juni tahun 1998 hingga bulan Desember 2006, beliau telah mengunjungi lebih dari 22 provinsi ,376 kabupaten,1.430 kecamatan dan 1.850 desa di seluruh pelosok Nusantara Indonesia. Beliau pun sering memberikan pengajian yang menekankan pada sisi substansi. Ada lima pengajian yang beliau asuh sendiri diantaranya adalah Padhang Mbulan (Jombang), Mocopat Syafaat (Yogyakarta), Kenduri Cinta (Semarang), Gambang Syafaat (Semarang), Obor Illahi (Malang).²

Emha Ainun Nadjib juga Merupakan sastrawan dan budayawan yang karya-karya banyak digandrungi oleh masyarakat dan memiliki sisi substansi yang menciptakan karakter beradab khusus pada masyarakat

¹ Emha Ainun Nadjib, *Kiai Bejo, Kiai Untung, Kiai Hoki* (Jakarta : Kompas, 2016), 245.

² *Ibid.*

Indonesia yang memiliki banyak macam pola. Dalam tulisan-tulisannya beliau berprinsip menulis bukanlah untuk menempuh karir sebagai penulis melainkan untuk keperluan-keperluan sosial.³ Dalam prinsip itulah Emha Ainun Nadjib memiliki tulisan yang sesuai dengan keadaan masyarakat Indonesia.

2. Riwayat Pendidikan Emha Ainun Nadjib

Pendidikan Emha Ainun Nadjib mengenyam pendidikan dasar di desanya di daerah Menturo Jombang Jawa timur sejak kecil Emha Ainun Nadjib sudah peka terhadap problematika sosial sehingga dia pernah dihukum oleh gurunya . Emha Ainun Nadjib sudah sejak duduk sekolah dasar sudah kritis terhadap kebijakan gurunya sehingga beliau dikeluarkan sekolahnya karena memprotes pola ajar gurunya yang menurut beliau tidak sesuai

Setelah melewati sekolah dasar Emha Ainun Nadjib melanjutkan ke pesantren Darussalam gontor di ponorogo jawa timur beliau pun makin kritis dengan kebijakan yang ada di pesantren sehingga beliau menjadi salah satu santri yang disegani oleh banyak orang. Beliau menjadi salah satu santri yang mengkritik kebijakan pesantren yang beliau kritik sehingga beliau dikeluarkan dari pondok pesantren Darussalam gontor. Beliau menjadi santri selama 2.5 tahun setelah

³ *Ibid.*

keluarkan beliau melanjutkan sekolah formal di SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta

Beliau tamat pada pendidikan formal di SMA 1 Muhammadiyah 1 Yogyakarta sampai selesai. Dengan pembawaan yang sudah kritis sejak kecil beliau pun di gandrungi temen sekolahnya sehingga pemikiran beliau menjadi rujukan teman sebaya. Pembawaan yang sederhana inilah yang menjadikan Emha Ainun Nadjib digandrungi banyak orang sehingga menjadi orang yang berpengaruh.

Emha Ainun Nadjib setelah menamatkan sekolah formalnya Beliau melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta fakultas Ekonomi. Beliau bertahan hanya satu semester selain itu juga beliau diterima di fakultas Filsafat UGM tetapi beliau tidak ambil. Pandangan-pandangan beliau yang memutuskan tidak menyelesaikan studinya pada pendidikan formal⁴

Setelah Beliau keluar dari Universitas Gadjah Mada beliau akhirnya belajar secara otodidak. Emha Ainun Nadjib dalam perenungan spiritualnya pun pernah mengalami hidup di jalanan selama lima tahun antara 1970-1975 di jalan Malioboro Yogyakarta. Beliau selama hidup di jalanan belajar dengan seorang sastrawan yang bernama umbu landu paranggi, seorang sufi yang hidupnya misterius dan sangat berpengaruh terhadap pemikiran Emha Ainun Nadjib. Beliau menciptakan grup musik tradisional yang bernama Kiai

⁴ Ian L Betts, *Jalan Sunyi Emha* (Jakarta : Kompas, 2016), 1.

Kanjeng, dengan grup musik ini Emha Ainun Nadjib banyak menemukan perenungan yang mendalam dan melihat dari sisi substansi.⁵

Emha Ainun Nadjib dalam mendapatkan pendidikan non formal mendirikan grup teater yang dinamakan teater rakyat sehingga beliau mendapatkan banyak perenungan spiritualnya. Beliau dalam mendapatkan perenungan spiritual banyak bergaul dengan beberapa tokoh besar seperti W.S Rendra, KH Abdurrahman Wahid, dan Nurcholis Madjid sehingga pandangan beliau pun sangat humanis karena banyak berdiskusi dengan orang-orang hebat.

Emha Ainun Nadjib belajar dengan banyak tokoh besar sehingga pemikiran-pemikiran beliau bisa digandrungi oleh banyak orang. Beliau dalam mendapatkan pengetahuan secara otodidak yang dibantu oleh banyak tokoh-tokoh hebat salah satu tokoh yang berpengaruh dalam pemikiran beliau adalah seorang sastrawan dan sufi yaitu Umbu Landu Paranggi pemikiran Umbu Landu Paranggi sangat mempengaruhi Emha Ainun Nadjib dalam melihat realitas sosial. Karena Emha Ainun Nadjib sudah dari kecil sangat peka dengan problematika yang ada pada masyarakat.

⁵ *Ibid.*

3. Guru Spiritual Jamaah Maiyah

Emha Ainun Nadjib dianggap oleh jamaah maiyah adalah guru spiritual, ayah dan sahabat yang hebat yang mengajarkan tentang makna hidup yang mampu menciptakan suasana hati yang tenang. Permasalahan yang kompleks yang dialami sebagian besar jamaah maiyah menjadikan spirit bagi jamaah maiyah untuk datang berbondong-bondong mengikuti pengajian. Maiyah merupakan bentuk kasih sayang Emha Ainun Nadjib terhadap persoalan yang ada pada masyarakat Indonesia. Karena maiyah adalah golongan yang mewakili realitas sosial yang ada pada masyarakat Indonesia.

Menurut tulisan-tulisan kecil yang beredar di kalangan komunitas maiyah, kata maiyah berasal dari bahasa Arab *Ma'iyatullah* yang berarti bersama Allah, kemudian, kesandung lidah Jawa dan akhirnya akrab sebagai maiyah. Maiyah merupakan komitmen nilai, bukan bentuk sehingga maiyah tidak akan pernah mencapai bentuk formal semacam organisasi masyarakat. Jamaah maiyah pernah memberikan tiga alasan tentang jamaah maiyah pertama kata emha, "saya lebih baik nyolokin cabe rawit ke mulut orang maiyah daripada duduk dan menjelaskan panjang lebar tentang makna cabe kepada mereka. Kedua, mereka kan orang maiyah, bukan hanya saya, mengapa saya yang harus menjawab. Sementara alasan ketiga saya

pasti dimarahi kanjeng Nabi, Sunan Bonang dan sejumlah auliya jika metode *thoriqoh* semacam itu yang diterapkan kepada orang maiyah.⁶⁶

Maiyah terbentuk pada tahun 1993 atas gagasan adik Emha yang bernama Adil Amrullah pengajian ini awalnya diselenggarakan di rumah ibu Emha di Jombang sebagai jalan silaturahmi Emha dan keluarganya. Selain itu sebagai respons pemikiran Emha terhadap realitas masyarakat pada saat itu yang mengalami ketidakpuasan, keputusasaan, amarah terpendam. Singkat keadaan masyarakat pada saat itu berada pada fase semangat penghancuran. Maka dari itu Emha mendapatkan pandangan keadaan masyarakat pada saat itu memiliki kekosongan terhadap lubang dihati masyarakat pada saat itu.

Awalnya pengajian ini hanya pada lingkaran keluarga yang meluas hingga kepada tetangga satu RT, satu desa. Lambat laun meluas hingga satu kecamatan, kabupaten, satu provinsi, dan akhirnya meluas hingga diluar daerah Jawa Timur. Pengajian ini diselenggarakan secara reguler sebulan sekali dan mengambil waktu saat bulan purnama, maka pengajian itu disebut dengan pengajian padhang mbulan. Kemudian pada zaman kejatuhan Soeharto Emha mulai mendirikan pengajian di rumahnya di Jl. Barokah 287 Kadipiro Yogyakarta yang diberi nama pengajian itu dengan mocapat Syafaat, seiring berjalannya waktu, lahir pula pengajian serupa dengan nama Papperandang di Mandar, pengajian

⁶⁶ Emha Ainun Nadjib, *Orang Maiyah*, (Yogyakarta : Bentang Pustaka, 2015), 9.

tombo ati di surabaya, Gambang syafaat di semarang, kenduri cinta di jakarta,serta obor illahi di malang.

Pengajian maiyah biasa dilaksanakan mulai pukul 20.00 hingga pukul 02.00 atau 03.00 dini hari tentu saja pengajian ini sangat memakan waktu yang lama.Tetapi mereka datang berbondong-bondong datang tanpa disuguhkan apapun tanpa fasilitas yang memadai,duduk hanya beralaskan terpal atau paling mewah menggunakan tikar,kalau hujan turun mereka pun akan ikut kehujanan.Mereka datang mengikuti pengajian maiyah tanpa adanya undangan dan tidak ada hal apa pun yang membuat mereka hadir.Tetapi pengajian maiyah memiliki intervensi energi yang luar biasa sehingga bisa membuat hati mereka mengembalikan hati.Emha Ainun Nadjib mempunyai kharisma yang membuat jamaah maiyah menarik sehingga mereka semangat mendengarkan kajian-kajian yang disampaikan Emha Ainun Nadjib.⁷

Pandangan Emha Ainun Nadjib yang selalu membawa nilai kedamaian hati yang membuat jamaah maiyah datang tanpa adanya kepentingan karena Emha Ainun Nadjib menggunakan kepekaan hatinya dalam melihat realitas sosial yang ada.Sorot mata Emha yang tajam sehingga siapapun yang melihat pandangan Emha akan mendapatkan kesejukan pada hatinya. Emha Ainun Nadjib dalam memberikan pandangan selalu mengedepankan nilai-nilai perdamaian,

⁷ Prayogi R. Saputra, *Spiritual Journey Pemikiran dan Permenungan Emha Ainun Nadjib* (Jakarta : Kompas, 2016), 29.

tidak menjatuhkan orang baik secara individu maupun golongan, menyebarkan kasih sayang, dan yang paling penting bagi Emha Ainun Nadjib mereka datang karena rasa cintanya kepada sang pencipta yaitu Allah Swt.

Pandangan maiyah terhadap Emha Ainun Nadjib adalah sosok yang sangat humanis beliau dalam menyampaikan pandangannya pun tidak melihat strata sosial, strata ekonomi dan juga strata pendidikan. Beliau adalah tokoh yang sangat dekat dengan semua golongan dan mampu mengayomi semua golongan tanpa melihat strata apapun itu namanya. Beliau menganggap bahwa manusia adalah makhluk yang sama dihadapan Allah Swt. Karena kepentingan yang dibawa dalam mengikuti pengajian maiyah adalah rasa cintanya kepada sang pencipta yaitu Allah Swt.

“Di dalam Maiyah tidak ada struktur guru dan murid, sebab, dua kata itu sejarahnya karut marut. Guru dari peradaban Hindia, murid dari Arab Islam. Jadi sebagai wacana juga membingungkan dan tidak tercapai harmoni keilmuan”⁸

Hal ini yang menjadikan Jamaah maiyah sangat beragam ada para mahasiswa, pemegang gelar master, doktor dan ada juga yang tidak memiliki resume pendidikan formal. Beliau tidak memandang orang dari segi gelar akademik bahkan tingkat kemampuan secara ekonomi, beliau memandang orang hanya dengan pandangan yaitu semua sama di

⁸ Emha Ainun Nadjib, *Orang Maiyah*, 15.

mata Allah Swt, hanya saja yang membedakan rasa cinta manusia tersebut kepada Allah Swt. Hal ini yang menjadikan sosok Emha Ainun Nadjib digandrungi dari berbagai golongan tanpa melihat strata apapun yang jamaah maiyah bawa.

Jama'ah maiyah memiliki kisaran umur mulai dari 19-45 tahun dengan melihat yang hadir ketika acara sinau bareng yang digagas oleh Emha Ainun Nadjib. Klasifikasi umur ini bisa kita lihat dari yang sering hadir ketika Emha Ainun Nadjib mengadakan pengajian sinau bareng.

Emha menjelaskan bahwa maiyah adalah orang yang hidup yang hidup, yang menghidupi dengan kehidupan dengan tuntas menjalaninya, merenungkannya, menghayatnya, menangisnya, dan menertawakannya. Tulisan hanya salah satu output tak sengaja dari laku perjalanan nilai mereka.

4. Karya-karya Emha Ainun Nadjib

Karya –karya Emha Ainun Nadjib cukup banyak antara lain adalah :

- (1) Kiai Bejo, Kiai Untung, Kiai Hoki (2007)
- (2) Tuhan pun Sedang berpuasa (1997).
- (3) Demokrasi La Raiba Fih (2009).
- (4) Pojok Sejarah Emha Ainun Nadjib (2019).
- (5) Arus Bawah (1994).
- (6) Islam itu Rahmatan Lil Alamin Bukan Untuk Kamu Sendiri (2020).
- (7) Surat Kepada kanjeng Nabi (1996).

- (8) Orang Maiyah (2015).
- (9) Sedang Tuhan Pun Berpuasa (1994).
- (10) Kiai Hologram (2018).
- (11) Gelandangan Di Kampung Sendiri (1995).
- (12) Anak Asuh Bernama Indonesia (2017).
- (13) Markesot Bertutur Lagi (1994).
- (14) Hidup Itu Harus Pintar Ngegas Dan Ngerem (2016).
- (15) Allah Tidak Cerewet Seperti Kita (2019).
- (16) Tuhan Pun Sedang Cemburu (1994).
- (17) Pemimpin Yang Tuhan (2018).
- (18) Iblis Nusantara Dajjal Dunia (1998).
- (19) Jejak Tinju Pak Kiai (2008).
- (20) Slilit Sang Kiai (2014)

B. Konsep Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter merupakan bentuk dari jati diri manusia yang akan menjadikan dirinya mempunyai kepribadian yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Karakter merupakan bentuk kepribadian manusia yang bisa diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari dengan melihat dari berbagai keadaan sosial yang ada pada masyarakat saat ini. Pendidikan karakter adalah sebuah konsep humanisasi manusia untuk bisa menjadi makhluk yang beradab atau yang biasa kita sebut dengan pendidikan akhlak.

Karakter menurut bahasa Yunani adalah *kharakter* yang berakar dari diksi "*kharassein*" yang artinya memahat atau mengukir. Sedangkan dalam bahasa Latin karakter bermakna membedakan tanda. Dalam bahasa Indonesia karakter dapat diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, tabiat, dan watak. Karakter merupakan kualitas sifat, ciri, atribut, serta kemampuan yang khas pada individu yang membedakan individu satu dengan yang lainnya. Sedangkan dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) karakter memiliki arti tabiat sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya.⁹

Pendidikan karakter merupakan pembentukan sebuah martabat atau jati diri pada seseorang baik secara individu maupun kelompok yang bisa dilihat melalui sifat yang ada pada diri manusia tersebut. Pendidikan karakter memiliki porsi kajian yang sangat besar dalam mempelajari jiwa manusia. Karakter merupakan sebuah penggabungan dari sifat manusia yang akan membentuk martabat dan jati diri manusia baik secara individu maupun secara kelompok.

Menurut Gordon W. Allport yang dikutip dalam bukunya Sri Narwanti karakter suatu organisasi yang dinamis dari sistem psiko-fisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Interaksi psiko-fisik mengarahkan tingkah laku manusia. Karakter

⁹ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta : Familia, 2014), 5.

bukan hanya sekedar kepribadian karena karakter sesungguhnya adalah sebuah kepribadian yang ternilai.¹⁰

Pendidikan tidak hanya menghasilkan manusia yang cerdas, tetapi yang paling penting adalah membentuk karakter yang baik. Karakter yang dimaksud adalah membentuk sebuah watak atau sifat yang baik yang akan menjadikan manusia mempunyai kepribadian dan martabat yang berakhlakul karimah sesuai ajaran agama Islam.

Emha Ainun Nadjib dalam memaparkan sebuah pemahaman pendidikan karakter beliau mengklasifikasikan bahwa pendidikan karakter harus mengacu pada olah pikir, olah rasa, olah hati, dan olahraga. Semua komponen ini harus ada dalam pemahaman pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan pembentukan jati diri yang ada pada setiap individu manusia sehingga masyarakat mengetahui secara utuh dalam penguatan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter didukung dalam acuan badan standar pendidikan nasional tahun 2010 yang di dalam publikasinya mengangkat judul “paradigma pendidikan nasional abad XXI” menyatakan bahwa, pendidikan sebagai penyalur dan pengembang karakter yang luhur. Pendidikan bukan hanya pembentukan secara kognitif, tetapi juga sebagai pendorong berkembangnya nilai-nilai yang luhur yang menjadi dasar terbentuk karakter yang baik. Karakter yang baik itu antara lain berupa sikap yang jujur, adil, demokratis, disiplin dan toleran. Karakter juga dapat

¹⁰ *Ibid.*, 6.

dimaknai sebagai keunggulan moral yang berperan sebagai penggerak utama seseorang saat akan mengambil sebuah tindakan. Selain itu juga merupakan kekuatan moral yang dapat berfungsi sebagai daya menentukan pilihan bentuk tindakan-tindakan yang positif. Bertindak dengan cara yang berkarakter berarti melangkah atas dasar nilai-nilai yang baik, luhur patut dan berdaya guna. Karakter diyakini bukanlah sesuatu yang tumbuh begitu saja ada dalam diri seseorang, melainkan sesuatu yang dapat dipelajari dan dibangun seseorang dalam menjalani kehidupan.¹¹

Dalam acuan badan standar pendidikan nasional mengacu pada pembentukan karakter, tidak hanya pada transfer ilmu pengetahuan tetapi juga harus menciptakan karakter yang baik melalui pembiasaan-pembiasaan yang diatur dalam badan standar pendidikan nasional dalam proses kegiatan belajar siswa. Hal ini menjadikan karakter siswa tidak hanya kuat dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga bagus dalam pembinaan karakter sesuai dengan norma dan ajaran agama.

Menurut David Elkind dan Preddy Sweet yang dikutip dari buku Sri Narwanti pendidikan karakter dimaknai sebagai berikut: Pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu orang memahami, peduli, bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Ketika memikirkan jenis karakter yang kita inginkan untuk anak-anak kita, jelas bahwa kita ingin mereka dapat menilai apa yang benar, sangat peduli tentang apa yang benar,

¹¹ Henderman, *Pendidikan Karakter Di Era Milenial* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2019), 15.

dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini benar, bahkan dalam menghadapi tekanan dari luar dan godaan dari dalam.¹²

Pendapat dari dua tokoh di atas menggambarkan bahwa pendidikan karakter harus berdasarkan pada nilai etika yang sesuai baik secara norma yang berlaku dalam masyarakat dan juga tidak menyalahi aturan yang ada pada masyarakat. Pendidikan karakter mempunyai output yang akan diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari menjadi manusia yang berakhlakul karimah. Pendidikan karakter harus mengacu pada pembentukan nilai etika atau moral yang tentu saja tidak bersebrangan dengan norma dan ajaran agama.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dan signifikan terhadap pembinaan dan pembentukan karakter yang ada pada seseorang baik secara individu maupun secara kelompok karena karakter akan membentuk sebuah etika moral yang dapat menentukan sebuah paradigma berpikir dan juga etika moral pada seseorang. Karena hasil dari pembentukan karakter akan diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari yang berwujud sifat atau etika seseorang.

Dalam pandangan pendidikan holistik Barat, Pendidikan karakter adalah pembentukan manusia secara utuh dengan mengembangkan aspek potensi spiritual, potensi emosional, potensi intelektual, dan potensi jasmani manusia secara optimal. Pembelajaran pendidikan karakter harus mengajak seseorang untuk menyadari hubungannya dengan Allah Swt. Serta alam

¹² Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, 24.

semesta. Sehingga mereka memiliki kesadaran ekologis kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati, serta toleransi, membawa kedamaian dan kesatuan. Karena pendidikan holistik sangat erat dengan pembentukan karakter menjadikan manusia yang utuh dan berkarakter yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam.¹³

Pembentukan karakter bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan untuk manusia hanya sekedar paham. Tetapi pembentukan karakter merupakan latihan untuk seseorang memanfaatkan potensi yang ada pada diri seseorang tersebut untuk bisa menjadikan manusia mempunyai akhlakul karimah karena implementasi ilmu pengetahuan adalah pembentukan karakter yang berakhlakul karimah. Hal ini menjadi tolak ukur keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan formal maupun non formal yang ada di Indonesia. Pembentukan karakter memiliki acuan secara peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah pendidikan Indonesia adalah membentuk karakter masyarakat Indonesia mempunyai sifat yang berakhlakul karimah.

¹³ Amie Primarni dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik* (Jakarta : Al-Mawardi Prima ,2016), 67.

2. Regulasi Tentang Pendidikan Karakter

a. Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Pendidikan Karakter

Peraturan perundang-undangan ini terbitkan untuk mendukung penyuksesan penguatan pendidikan karakter sebagai wujud nyata dari gerakan nasional revolusi mental (GNRM). Penguatan pendidikan karakter yang selanjutnya disingkat menjadi ppk adalah gerakan pendidikan dibawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati olah rasa, olah pikir, dan olahraga dengan pelibatan dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari gerakan nasional revolusi mental (GNRM).

Menurut pandangan mantan menteri pendidikan dan kebudayaan Muhadjir Effendy beliau berpendapat pendidikan karakter adalah sebuah upaya merangsang terjadinya proses mental kompleksitas nilai tertentu agar di dalam alam kesadaran siswa tertanam yang dipandang bermakna mulia dan agung untuk diwariskan dari dan oleh generasi sebelumnya ke generasi selanjutnya. Kompleksitas nilai tersebut secara konseptual terdiri atas nilai-nilai etik, logik, estetik, dan kinestetik. Nilai-nilai etik ditimbang dengan norma baik dan buruk, logik dan

dengan norma benar dan salah, estetik dengan norma indah dan jelek, sedangkan nilai kinestetik, di timbang dengan norma bisa dan tuna.¹⁴

Kemampuan pikiran dan fisik harus selaras dan bisa berfungsi secara bersamaan sehingga dalam pembentukan karakter dapat menciptakan kepribadian yang diinginkan yaitu kepribadian yang berakhlakul karimah. Perpres No.87 tahun 2017 tentang pendidikan karakter mempunyai pertimbangan yang sangat kompleks dengan melihat keadaan sosial dan budaya yang ada pada masyarakat Indonesia.

Peraturan Presiden No.87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter :

- 1) Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).
- 2) Pendidikan Formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

¹⁴ Henderman, *Pendidikan Karakter Di Era Millineial* (Bandung : Remaja Rosadakarya,2019), 50.

- 3) Pendidikan Nonformal adalah jalur pendidikan di luar Pendidikan Formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.
- 4) Pendidikan Informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.¹⁵

Peraturan presiden ini diterbitkan melalui tiga pertimbangan yang pertama adalah indonesia sebagai bangsa yang berbudaya merupakan negara yang menjunjung tinggi akhlak mulia, nilai-nilai luhur, kearifan, dan budi pekerti. Kedua dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai releigijs, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikati, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab perlu adanya penguatan pendidikan karakter. Ketiga penguatan pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama mulai dari keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat.¹⁶

Pertimbangan ini yang menjadikan acuan keluar peraturan presiden yang mengatur secara spesifik tentang terbentuknya penguatan terhadap pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan bagian dari pembentukan jati diri dan martabat bangsa indonesia. Karena melalui pendidikan karakter menciptakan masyarakat yang berakhlakul

¹⁵ “*Perpres Nomor 87 Tahun 2017.Pdf.*”

¹⁶ Henderman, *Pendidikan Karakter*, 37.

karimah. Hal ini menjadi perhatian khusus presiden untuk mempersiapkan generasi indonesia menjadi masyarakat yang berakhlakul karimah.

b. Peraturan Menteri Pendidikan Dan kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan ini ditetapkan untuk melaksanakan ketentuan pasal 14 Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter, pasal 14 tersebut berbunyi “ketentuan lebih lanjut mengenai penyelenggara PPK sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 sampai dengan pasal 11 diatur dengan peraturan menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang pendidikan dan kebudayaan dan menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang agama sesuai dengan kewenangannya.

Peraturan ini cenderung spesifik karena mengatur dan menekankan pada penyelenggaraan penguatan pendidikan melalui satuan pendidikan formal. Penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter melibatkan semua pihak baik dari pemerintah, keluarga dan masyarakat. Pendidikan karakter harus bisa diimplementasikan generasi selanjutnya untuk bisa menciptakan karakter masyarakat yang berakhlakul karimah. Satuan pendidikan formal yang selanjutnya

disebut sekolah harus menyelenggarakan penguatan pendidikan karakter secara berjangka mulai dari taman kanak-kanak (TK), Sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP) ,dan Sekolah menengah akhir (SMA). Dalam menyelenggarakan penguatan pendidikan karakter satuan pendidikan nasional membuat regulasi secara formal untuk bisa mengimplementasikan tujuan dari penguatan pendidikan karakter yang akan diterapkan dalam kegiatan sehari-hari.

Peraturan kementerian pendidikan dan kebudayaan nomor 20 tahun 2018 merinci prinsip-prinsip dari penguatan pendidikan karakter yaitu:

- 1) Berorientasi pada berkembangnya potensi siswa secara menyeluruh dan terpadu.
- 2) Keteladanan dalam penerapan pendidikan karakter pada setiap lingkungan pendidikan yang meliputi, pendidikan formal, keluarga, dan masyarakat sekitar.
- 3) Berlangsung melalui pembiasaan dan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Tujuan penguatan pendidikan karakter merupakan strategi yang diambil pemerintah untuk menciptakan karakter generasi penerus bangsa menjadi berakhlakul karimah. Hal ini menjadi terobosan yang diambil pemerintah untuk bisa mengatur secara sistematis tentang penerapan penguatan pendidikan karakter. Penyelenggaraan penguatan

¹⁷ *Ibid.*, 40.

pendidikan karakter diatur dalam satuan pendidikan formal untuk bisa menanamkan nilai-nilai karakter yang nantinya akan diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

c. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2015 Tentang Gerakan Pembudayaan Karakter Di Sekolah

Dalam peraturan menteri ini gerakan pembudayaan karakter di sekolah yang biasa disebut dengan GKPDS adalah kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah yang dimulai sejak dari masa orientasi siswa baru sampai dengan kelulusan. Mulai dari masa orientasi sekolah hingga kelulusan merupakan serangkaian kegiatan yang menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembiasaan diri yang diatur dalam satuan pendidikan formal mulai jenjang taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Kegiatan ini harus melibatkan semua pihak mulai dari keluarga. Lingkungan sekolah hingga masyarakat karena pembiasaan nilai pendidikan karakter harus bisa diimplementasikan kedalam kehidupan sehari-hari.

Berbeda dengan peraturan sebelumnya yaitu Perpres no 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter dan Permendikbud no 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal pembiasaan pendidikan karakter tidak hanya dilakukan oleh siswa tetapi dilakukan oleh guru sebagai contoh siswa dalam menerapkan pendidikan karakter. Guru dan siswa harus bisa

menerapkan muatan dari nilai-nilai pendidikan karakter yang akan diimplementasikan kedalam kehidupan sehari-hari. Serangkaian kegiatan tersebut ditujukan untuk menumbuhkan kebiasaan yang baik dan membentuk generasi berkarakter pancasila.

Secara umum kebijakan ini sebagaimana dicantumkan dalam 2 pasal memiliki 4 tujuan yaitu:

- 1) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan.
- 2) Menumbuhkembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak sekolah.
- 3) Menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan keluarga
- 4) Menumbuhkembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara sekolah, masyarakat, dan keluarga.

Kebijakan ini untuk menciptakan suasana belajar yang humanis untuk bisa menerapkan penguatan pendidikan karakter yang nantinya akan diimplementasikan oleh generasi selanjutnya. Nilai-nilai pendidikan karakter merupakan sebuah pembentukan martabat dan jati diri yang positif bagi masyarakat Indonesia. Regulasi kebijakan harus diatur dan mengacu pada penguatan pendidikan karakter yang memiliki nilai-nilai positif sesuai dengan ajaran agama, dan norma yang berlaku pada masyarakat Indonesia.

3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

a. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada intinya adalah bertujuan untuk membentuk masyarakat yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bertoleran, dan bergotong royong. Orientasi dari ilmu pengetahuan adalah sebuah sikap positif atau yang bisa kita sebut dengan akhlakul karimah. Pendidikan karakter melatih masyarakat untuk terbiasa menanamkan nilai-nilai yang luhur sesuai dengan ajaran agama dan norma yang berlaku di masyarakat. Pendidikan karakter menjadi acuan penyelenggaraan sistem pendidikan di Indonesia pada satuan pendidikan formal yang harus mengacu pada nilai-nilai pendidikan karakter yang positif.

Menurut Lickona dalam bukunya yang berjudul *The Return of Character Education* yang dikutip dari bukunya Suyadi, tujuan pendidikan karakter mencakup tiga unsur pokok yaitu mengetahui kebaikan (*Knowing the good*), mencintai kebaikan (*Desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*Doing the good*). Definisi pendidikan karakter menurut beliau adalah sebagai upaya sadar dan terencana dalam mengetahui kebenaran atau kebaikan, mencintainya dan melakukan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

¹⁸ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), 6.

Tujuan pendidikan karakter dapat kita definisikan bahwa jalan mencari kebenaran dan kebaikan menggunakan cinta yang ada di dalam hatinya yang diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan ini menjadikan acuan dalam penguatan pendidikan karakter yang diselenggarakan pada satuan pendidikan formal. Tujuan pendidikan karakter harus memiliki muatan nilai-nilai yang positif agar bisa diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pendidikan karakter yang menjadi gagasan pemerintah untuk penguatan pendidikan karakter memiliki acuan sebagai berikut:

- a. Manusia Indonesia harus bermoral, berakhlak, dan berperilaku baik. Oleh karena itu, masyarakat diimbau menjadi masyarakat yang religius dan anti kekerasan.
- b. Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cerdas dan rasional. Berpengetahuan dan memiliki nalar yang tinggi.
- c. Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang inovatif dan mengejar kemajuan serta bekerja keras merubah keadaan.
- d. Harus bisa memperkuat semangat, seberat apapun masalah yang dihadapi jawabannya selalu ada.
- e. Manusia Indonesia harus menjadi patriot sejati yang mencintai bangsa dan negara serta tanah airnya.¹⁹

Tujuan pemerintah dalam penyelenggara penguatan pendidikan karakter memiliki tujuan membentuk kepribadian yang memiliki nilai-

¹⁹ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, 16.

nilai moralitas yang positif mulai dari kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kemampuan ini menjadikan masyarakat Indonesia memiliki karakter yang sesuai baik dari ajaran agama dan juga tatanan hidup yang ada pada masyarakat Indonesia. Penguatan pendidikan karakter akan menciptakan sebuah kepribadian manusia memiliki nilai-nilai yang positif yang dapat diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter merupakan wadah dalam memfasilitasi kegiatan dalam pembentukan sebuah jati diri bagi manusia baik secara individu maupun secara kelompok. Karena pembentukan karakter melibatkan semua elemen yang ada pada masyarakat penguatan ini perlu adanya dukungan dari setiap elemen masyarakat tersebut. Tujuan pendidikan karakter meningkatkan mutu dari penyelenggara pendidikan di Indonesia baik secara formal dan non formal. Pencapaian pembentukan karakter harus menjadikan manusia mempunyai etika atau berkepribadian akhlakul karimah.

Pendidikan karakter mempunyai tujuan menciptakan generasi manusia yang beradab baik secara pola pikir dan juga sikap yang nantinya akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi pendidikan karakter tentu saja akan menjadikan masyarakat Indonesia memiliki martabat dan jati diri yang positif dan terstruktur mulai dari pola pikir, dan sikap yang akan diterapkan ke dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Melalui penguatan pendidikan karakter diharapkan

masyarakat indonesia mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari

b. Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki fungsi mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik dan yang paling penting berperilaku yang baik serta memperkuat dan membangun perilaku masyarakat menjadi multikultural dan meningkatkan peradaban bangsa bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Secara fungsional pendidikan karakter tiga fungsi utama sebagai berikut:

1. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi

Pembentukan karakter masyarakat berfungsi untuk membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau masyarakat indonesia agar mampu berpikir dengan cara yang baik, berhati baik dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan dalam ajaran agama Islam yang akan diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi karakter dalam hal ini akan mampu mengembangkan potensi karakter secara esensial yang diklasifikasikan menjadi enam pilar penting yaitu

1) *Respect* (penghormatan).

- 2) *Responsibility* (tanggung jawab).
- 3) *Awareness in mindset* (kesadaran dalam pola pikir).
- 4) *Fairness* (keadilan dan kejujuran).
- 5) *Caring* (kepedulian dan kemauan berbagi).
- 6) *Trustworthiness* (kepercayaan).²⁰

Nilai –nilai karakter esensial ini harus menjadi bagian dari fungsi dalam membentuk dan mengembangkan potensi pada masyarakat Indonesia. Potensi ini harus bisa memiliki nilai karakter esensial tersebut untuk bisa membentuk martabat dan jati diri masyarakat Indonesia yang berpacu pada pembentukan pola pikir dan juga sikap yang berakhlakul karimah. Potensi pada masyarakat harus memiliki fungsi yang dinamis dan bisa di implementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

2. Fungsi Perbaikan dan Penguatan

Pembangunan penguatan pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut bertanggung jawab dan berpartisipasi dalam penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter yang menciptakan kepribadian yang mandiri, maju, dan sejahtera dengan menginterpretasikan pada tiga aspek

²⁰ Barnawi & M.Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), 27.

yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik yang akan diimplementasikan kedalam kehidupan sehari-hari.

Fungsi perbaikan dan penguatan sebagai cara untuk bisa menghubungkan ke dalam kehidupan sosial di masyarakat baik secara formal dan informal untuk bisa membentuk generasi yang memiliki nilai-nilai karakter yang positif harus melibatkan semua aspek pada satuan pendidikan sebagai kontrol perubahan sosial nilai-nilai pendidikan karakter yang nantinya akan diimplementasikan kedalam kehidupan sehari-hari. Penyelenggara pendidikan karakter memiliki fungsi perbaikan dan penguatan dalam menciptakan sebuah generasi yang memiliki nilai-nilai karakter yang positif.

3. Fungsi Penyaring

Pembentukan pendidikan karakter berfungsi sebagai filter yang nantinya akan menyaring budaya dan kehidupan sosial yang tidak sesuai dengan pembentukan karakter. Pendidikan karakter menjadi sarana menyaring nilai-nilai karakter yang tidak sesuai dengan norma, budaya, kehidupan sosial dan ajaran agama yang ada pada masyarakat Indonesia. Fungsi ini akan menjadikan generasi masyarakat Indonesia mampu memfilterisasi nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada masyarakat Indonesia dan akan membentuk semua kepribadian baik secara pola pikir dan juga sikap yang akan diterapkan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Fungsi penyaring juga sebagai upaya membentuk pola pikir yang objektif dengan melihat realitas sosial yang ada di kehidupan sehari-hari pada kehidupan masyarakat. Fungsi ini akan membentuk pola pikir mampu berpikir dengan cara objektif dengan melihat realitas sosial yang ada pada masyarakat Indonesia. Selain itu sikap yang dibangun mengacu pada nilai-nilai karakter dengan melihat pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik menyesuaikan dengan nilai-nilai penguatan pendidikan karakter yang positif tidak bertentangan dengan budaya, kehidupan sosial dan ajaran agama.

4. Pendekatan Pendidikan Karakter

Pendekatan pendidikan karakter merupakan strategi dalam mengimplementasikan pembiasaan nilai-nilai karakter yang positif yang akan diterapkan kedalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan karakter merupakan strategi pembelajaran yang akan mencapai tujuan dari pendidikan karakter yaitu pembiasaan untuk mengamalkan nilai-nilai pendidikan karakter. Pendekatan pendidikan karakter harus mengacu pada kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendekatan dengan melibatkan tiga komponen kemampuan tersebut akan membentuk grand design dari penguatan pendidikan karakter.

Pendekatan pendidikan karakter berbasis pendidikan holistik menjadi salah satu grand desain dari pendidikan karakter. Pendidikan karakter berbasis holistik. Pembentukan karakter menggunakan pendekatan

holistik adalah penguatan kognitif melalui iman, penguatan afektif yang membentuk kepribadian yang ihsan dan psikomotorik yang akan mengimplementasikan nilai-nilai ajaran agama Islam yang membentuk kepribadian akhlakul karimah. Pendekatan ini mengacu pada perubahan pola pikir dan pembentukan karakter akhlakul karimah yang menciptakan manusia yang bermartabat dan mempunyai jati diri sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang berakhlakul karimah.

Pendekatan holistik itu mengacu pada nilai ajaran agama Islam yang akan membentuk manusia paripurna dan konsisten dalam membina karakter memberlakukan prinsip-prinsip pada ajaran agama Islam. Pembentukan karakter menggunakan pendekatan holistik akan menciptakan manusia menjadi berpikir secara utuh dalam memahami dan membentuk kepribadian yang berakhlakul karimah.²¹ Pendekatan holistik memperkuat kemampuan pola pikir yang nantinya akan diimplementasikan ke dalam kepribadian manusia menjadi masyarakat yang paripurna berdasarkan ajaran agama Islam.

Pendekatan holistik memperkuat pembentukan pada aspek spiritual yang mengacu pada tiga aspek yaitu kemampuan dalam mengelola pikiran (iman), kemampuan mengelola hati (ihsan) dan kemampuan psikomotorik yaitu implementasi dari nilai-nilai ajaran agama Islam yang akan membentuk kepribadian berakhlakul karimah. Tiga aspek ini menjadi bagian

²¹ Amie Primarni dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik*, (Jakarta : Al-Mawardi Prima, 2016), 54.

penting dalam penguatan pendidikan karakter untuk menjadikan manusia mempunyai kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Pendekatan holistik ini memberikan pemahaman bahwa kegiatan belajar bukan hanya transfer ilmu pengetahuan dari satu orang ke satu orang lain tapi juga mentransformasikan nilai-nilai kedalam jiwa, kepribadian dan struktur kesadaran manusia. Hasil cetak kepribadian manusia adalah hasil dari proses transformasi pengetahuan dan pendidikan secara humanis. Pendidikan bukan hanya sebagai kegiatan ritual tetapi harus bisa menciptakan generasi yang memiliki karakter dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Menurut Imam Al-Ghazali konsep pendekatan holistik mempunyai ciri-ciri yaitu pengembangan intelektual, emosi, fisik dan rohani serta berdimensi pengembangan dan bermanfaat untuk diri sendiri, masyarakat. Hal ini yang menjadi perhatian Imam Al-Ghazali dengan menekankan pada aspek sifat dan karakter yang harus memiliki rasa kasih sayang, keikhlasan, menguasai psikologis baik dari sisi usia, bakat dan minat menggunakan cara yang halus, bersikap terbuka, mengakui adanya perbedaan potensi pada setiap individu, memberikan pemahaman sesuai dengan kebutuhan, menjaga integritas pribadi, antara perkataan dan perbuatan.²²

Sedangkan Emha Ainun Nadjib yang sangat relevan dengan penggunaan pendekatan holistik. Karena kemampuan manusia dalam

²² *Ibid.*, 115.

mengimplementasikan pendidikan karakter harus mengacu pada nilai-nilai spiritual yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Beliau dalam melakukan pendekatan sangat mengacu pada nilai spiritual sehingga lapisan yang di sentuh adalah kemampuan spiritual yang membentuk sebuah jati diri yang berakhlakul karimah. Pendekatan holistik secara tidak langsung sudah direpresentasikan oleh Emha Ainun Nadjib yang akan diaktualisasikan kedalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan holistik kemampuan spiritual manusia dalam mengelola pikiran dan juga mengelola hati yang akan membentuk karakter masyarakat yang mengacu pada nilai-nilai ajaran agama Islam. Pendekatan holistik bisa menjadi acuan pendekatan untuk penguatan pendidikan karakter. Selain itu juga pendekatan holistik memiliki 3 landasan elemen yang penting yaitu :

a. Elemen Spiritual

Elemen spiritual memberikan informasi tentang adanya hati nurani atau intuisi dalam otak manusia yang mengawal manusia dalam menentukan sebuah sikap yang akan menjadikan manusia memiliki sebuah kepribadian. Elemen spiritual mengatur penggunaan hati dalam mengelola pikiran manusia menjadi lebih baik. Hati nurani yang mengatur pola pikir akan menuntun manusia memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Elemen spiritual merupakan hal yang penting dalam melakukan pendekatan untuk penguatan pendidikan karakter karena akan menjadikan manusia mempunyai karakter yang sesuai dengan ajaran agama Islam berdasarkan hati nurani karena

kepekaan hati seorang Emha Ainun Nadjib yang akan menjadikan manusia tersebut mempunyai arah dalam bertindak.²³

Elemen spiritual mengacu pada dua kemampuan manusia dalam mengelola kemampuan spiritual yang pertama adalah *nashiyah* yang berhubungan dengan perilaku sebagai kontrol untuk kesadaran moral indonesia dan, *aql wa qalb* yang berhubungan dengan kemampuan rasional dan hati nurani manusia untuk memahami pengetahuan untuk bisa mengelola hati nurani yang ada pada manusia. Elemen spiritual ini menjadi acuan penting untuk mengelola pikiran dan hati nurani manusia.

b. Elemen Emosi

Emosi juga menjadi salah satu bagian penting dalam mengelola karakter karena secara psikologis emosi bisa mengatur manusia dalam mengelola karakter mereka. Emosi merupakan pola perubahan yang dialami oleh manusia yang merujuk pada keadaan dimana perubahan menyeluruh terjadi dengan intensitas yang amat kuat, sedangkan perasaan berlangsung dengan intensitas yang lebih ringan. Emosi merupakan perubahan diri yang dialami oleh manusia dengan faktor-faktor tertentu.

Dalam pendidikan karakter emosi menjadi salah satu elemen penting dalam menemukan sebuah jati diri yang akan membentuk pola

²³ *Ibid.*, 206.

pikir dan juga sikap yang berakhlakul karimah. Pendekatan holistik perlu adanya elemen emosi untuk bisa mengelola diri manusia mempunyai nilai-nilai yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam.

Menurut Daniel Goleman mencoba mengantarkan paradigma berpikir tentang kekuatan dalam diri manusia yang dapat dijadikan panduan dalam menentukan sebuah keputusan. Menurut beliau manusia memiliki apa yang disebutnya kendali bathniah. Ketika manusia harus membuat keputusan-keputusan, maka kata hati (indera kita yang paling mendalam tentang apa yang di rasa benar atau salah), menyediakan informasi penting yang semestinya tidak kita abaikan, karena dapat menyebabkan penyesalan di kemudian hari.²⁴

Pandangan di atas memberikan sebuah pemahaman bahwa emosi merupakan sarana manusia dalam mengendalikan diri untuk bisa menentukan kebenaran yang ada pada diri manusia. Emosi menjadi bagian paling penting dalam menentukan sebuah karakter mulai dari pembentukan pola pikir dan sikap yang berlandaskan nilai-nilai ajaran agama yang membentuk karakter berakhlakul karimah. Perlu adanya pengendalian diri atau yang biasa disebut emosi untuk membentuk karakter yang berakhlakul karimah berdasarkan nilai-nilai etika yang positif dan ajaran agama Islam.

²⁴ *Ibid.*, 209.

c. Elemen Intelektual

Kesadaran manusia dalam menentukan baik dan benar harus melalui kesadaran intelektual yang kompleks melalui pengalaman yang ada pada setiap individu manusia. Kemampuan intelektual menjadi pendekatan yang sangat penting dalam pembentukan pola pikir manusia yang akan didapatkan melalui pengalaman individu setiap manusia. Pengalaman ini akan membentuk kesadaran intelektual yang memacu pola pikir manusia akan terbentuk secara kompleks dan membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai etika yang baik dan ajaran agama Islam.

Kecerdasan intelektual ditandai dengan kemampuan berpikir yang linear, asosiatif dan integratif, kemampuan ini akan terbentuk dengan pengalaman yang ada pada setiap individu manusia. Membentuk kemampuan intelektual memiliki tiga cara yaitu, *pertama* berpikir dengan cara yang linear proses berpikir yang melibatkan rasional atau logika linear, *kedua* berpikir asosiatif berpikir dengan cara intelegensi sosial yang melibatkan kemampuan untuk memonitor emosi diri sendiri dan orang lain dengan menggunakan informasi tersebut sebagai pegangan pikiran dan tindakan seseorang, *Ketiga* berpikir dengan cara integratif mencari arti kebenaran berdasarkan pengalaman dari kedua pemahaman di atas dengan rasional dan melihat realitas sosial.²⁵

²⁵ *Ibid.*, 214.

Emha Ainun Nadjib menggunakan 3 komponen elemen tersebut sehingga masyarakat mempunyai kesadaran yang akan mengakomodir kebutuhan-kebutuhan masyarakat dalam realitas sosial. Beliau dalam melakukan pendekatan memperhatikan 3 elemen penting sehingga masyarakat akan terbangun secara pola pikir, dan kesadaran yang akan diimplementasikan kedalam kehidupan sehari-hari. Beliau dalam membangun kesadaran spiritual menggunakan pendekatan yang bersifat holistik. Karena kemampuan spiritual manusia menjadi tolak ukur dalam membentuk sebuah karakter yang ada setiap individu.

Ketiga kemampuan itu akan membentuk pola pikir yang kompleks berdasarkan realitas sosial dan berdasarkan kebenaran yang didapatkan melalui pengalaman setiap individu manusia. Ketiga cara ini akan terbentuk secara sistematis berdasarkan pengalaman yang ada pada setiap individu manusia. Pendekatan holistik yang berpacu pada kecerdasan spiritual berakar kuat dalam kemampuan intelektual. Dengan begitu manusia bukan hanya memiliki kekuatan rasional, dan emosional tetapi juga akan membentuk kekuatan spiritual.

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Karakter Emha Ainun Nadjib

Emha Ainun Nadjib atau yang biasa kita kenal dengan nama Cak Nun beliau adalah sastrawan, budayawan, intelektual Islam dan juga seorang sufi yang mendalami dan mengimplementasikan pemikirannya dalam kehidupan sehari-harinya. Cak Nun merupakan tokoh yang sangat berpengaruh khususnya pada masa orde baru karena pemikiran-pemikiran beliau banyak yang menyadarkan masyarakat Indonesia terhadap betapa pentingnya menjadi manusia beradab tanpa menjatuhkan siapapun dari golongan apapun.

Emha Ainun Nadjib memberikan pemahaman bahwa segala lapisan kehidupan baik secara formal dan informal harus bernilai mutu dan memiliki 4 macam karakter yaitu: sikap keterbukaan, sikap penuh empati, sikap toleransi dan menyampaikan pandangan secara substansi dengan melihat keadaan masyarakat.¹

Hal ini yang harus ada dalam menciptakan karakter bagi masyarakat Indonesia. Berpikir dengan cara terbuka, memiliki sikap penuh empati, sikap toleransi dan menyampaikan pandangan dengan melihat pandangan secara substansi ini harus ada pada karakter masyarakat Indonesia yang memiliki banyak macam keberagaman. Emha Ainun Nadjib selalu melihat keadaan masyarakat Indonesia dan mempunyai tujuan menciptakan karakter masyarakat

¹ Emha Ainun Nadjib, *Demokrasi La Roiba Fih*, (Jakarta : Kompas, 2016), 78.

Indonesia yang beradab dan memiliki paradigma berpikir yang inklusif (melihat sudut pandang yang positif).

Dalam buku *Spiritual journey* yang ditulis oleh salah satu jama'ah Maiyah bernama Prayogi Saputra menjelaskan beliau selalu mengajarkan semangat hidup, sikap toleran terhadap sesama makhluk, dan hidup bersama dalam kontribusi kebaikan. Hal ini yang menjadikan bahwa Emha Ainun Nadjib ingin menciptakan masyarakat yang memiliki karakter yang beradab tanpa menjatuhkan.²

Emha Ainun Nadjib Selalu menyampaikan jangan pernah menjatuhkan manusia karena sesama manusia tidak berhak untuk menjatuhkan. Prayogi saputra menjelaskan bahwa Emha Ainun Nadjib memiliki pemikiran bahwa peradaban yang berkualitas adalah masyarakat yang mempunyai sopan santun yang harus dijunjung tinggi dalam masyarakat dalam berbagai variasinya. Lebih sederhana adalah kualitas kehidupan rohani umat manusia. Pandangan Emha Ainun Nadjib menyatakan bahwa puncak peradaban besar manusia ukurannya adalah tingkat kompatibilitas perlu adanya penyesuaian yang harus dibenturkan pada problematika yang ada pada masyarakat sehingga bisa diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.³

“Kita harus tawadhu kepada Allah. Kita tidak punya apa-apa. Kita dijadikan, diciptakan, diberi, dilimpahi apapun oleh Allah, dan seluruhnya itu adalah utang kita kepada Allah. Jadi hidup kita ini adalah upaya untuk “menyicil

² Prayogi R. Saputra, *Spiritual Journey Pemikiran dan Permenungan Emha Ainun Nadjib*, (Jakarta : Kompas, 2016), 29.

³ *Ibid.*, 102.

kredit” kita pada Allah dan kadang manusia itu usil, seolah-olah menjadi gusti Allah, mengukur-ukur pahala dan dosa orang lain. Padahal, tidak mungkin kita tahu ketaqwaan seseorang itu kan,” indallah, bukan “indannas. Hanya Allah yang tahu”.⁴

Emha Ainun Nadjib dalam perenungannya pun selalu menekankan pada hal ini karena menjadi manusia tawadhu akan menjadikan karakter kita dekat dengan yang maha kuasa dan tidak akan menumbuhkan rasa empati terhadap sesama makhluk Allah yang ada di muka bumi.

Menurut Emha Ainun Nadjib memang ada dilema antara berlaku tawadhu dan keharusan menyatakan kebenaran, atau antara takabur dan etika untuk tidak memamerkan kebaikan diri. Dalam soal ideologi anti takabur sering kita mencoba menuruti nasihat “Kalau tangan kananmu berbuat baik, tangan kirimu tak usah tahu”. Tangan kiri saja tak boleh tahu apalagi orang lain. Jika dilihat dari satu sudut, tapi dilematis, sebab dari sudut lain, pilihan ini memberikan peluang kepada orang untuk tidak mengerti apa yang sebenarnya berlangsung. Sehingga timbul prasangka buruk. Karena menyembunyikan kebenaran.⁵

Penjelasan di atas memberikan pemahaman bahwa kebenaran itu langsung diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Contoh konkret jauh lebih diutamakan daripada anjuran atau ceramah tentang kebaikan. Karena

⁴ Emha Ainun Nadjib, *Islam Itu Rahmatan Lil Alamin Bukan Untuk Kamu Sendiri* (Jakarta : Nouroa Books, 2019), 14.

⁵ Emha Ainun Nadjib, *Sedang Tuhan Pun Berpuasa* (Jakarta : Kompas, 2012), 84.

ini akan menjadikan salah satu cara dalam menciptakan generasi yang beradab dan memiliki pengetahuan melihat dari sisi substansi tanpa perlu menjatuhkan.

Pemikiran Emha Ainun Nadjib sangat empati terhadap lingkungan dan masyarakat Indonesia dengan melihat kultur yang ada pada masyarakat Indonesia beliau memberikan sebuah pemahaman dan membentuk paradigma berpikir manusia harus memiliki sebuah ciri khas yang membedakan dengan makhluk lain. Maka dari itu ciri khas yang dimaksud adalah sebuah martabat dan harga diri yang beradab tanpa menjatuhkan seseorang, dan tanpa menghina seseorang.

Pendidikan sebagai upaya humanisasi manusia seringkali terbentur dengan sistem yang diterapkan oleh pemerintah. Sistem ini pendidikan yang ada seringkali dibentur dengan keadaan politik, birokrasi pendidikan, maupun kepentingan-kepentingan yang lain. Emha Ainun Nadjib melihat bahwa pendidikan adalah sebuah sistem yang mencerdaskan dan membuat menjadi manusia yang beradab menggunakan kepekaan hatinya.⁶

Berikut ini kami paparkan beberapa pokok perspektif Emha Ainun Nadjib Tentang Pendidikan karakter :

1. Membangun paradigma berpikir yang humanis dan inklusif dengan melihat pada nilai ajaran substansi.

Cara berpikir ini harus ada pada masyarakat Indonesia untuk membentuk karakter perlu adanya pemahaman yang positif. Pemahaman ini

⁶ Emha Ainun Nadjib dan KH. Mustofa Bisri, *Renaissance Indonesia*, (Yogyakarta : Grafindo Litera, 2000), 71.

harus ada dan kuat agar masyarakat Indonesia mampu berpikir yang terbaik untuk keperluan dirinya. Karakter yang baik akan terbentuk jika kemampuan berpikirnya positif dengan melihat nilai-nilai secara substansi.

Pembentukan paradigma berpikir harus mengedepan nilai humanisasi karena ini bisa menjadikan manusia bisa berpikir dengan sudut pandang inklusif dan mempunyai nilai pragmatis (nilai kegunaan). Karena pembentukan paradigma berpikir menjadi langkah awal untuk bisa menciptakan suasana masyarakat yang humanis. Karena suasana masyarakat yang humanis akan menciptakan masyarakat yang mampu berpikir dengan cara yang objektif menggunakan kepekaan hati nuraninya.⁷

Dalam buku Emha Ainun Nadjib yang berjudul kerajaan indonesia beliau menjelaskan bahwa paradigma berpikir yang humanis sangat bisa menyesuaikan keadaan yang ada pada masyarakat indonesia sehingga bisa fleksibel sesuai dengan kebutuhan masyarakat indonesia.

Kesadaran manusia akan menciptakan sebuah pengetahuan yang bertujuan untuk mengagungkan Allah Swt. Beliau memberikan pemahaman bahwa ilmu pengetahuan harus bisa menyadarkan kita bukan membuat diri kita tersesat dalam ilmu pengetahuan. Pandangan beliau memberikan pemahaman bahwa kemampuan kita dalam mendapatkan ilmu pengetahuan harus bisa membentuk diri kita mempunyai karakter berdasarkan nilai-nilai ajaran agama Islam. Kemampuan ini akan memberikan kontribusi yang

⁷ *Ibid.*, 71.

nyata dalam membentuk sebuah kepribadian karena ilmu pengetahuan harus diimplementasikan dalam bentuk karakter yang berakhlakul karimah.⁸

Humanisme lentur sebagaimana yang telah dilekatkan pada humanisme etis Emha, akan menunjuk pada sikap lenturnya kepada religiositas dan sekularisasi. Maksud dari kelenturan disini berarti seorang manusia berdaulat untuk mengambil keduanya, untuk dapat tetap pada posisi kritisnya.⁹

Pandangan Emha Ainun Nadjib tentang humanisme menjadi sumbangan pemikiran yang hebat untuk masyarakat indonesia. Menurut beliau masyarakat indonesia harus mempunyai paradigma berpikir yang humanis sehingga bisa menciptakan masyarakat yang berpikir dengan cara yang terbaik menggunakan kepekaan hati nuraninya. Selain itu dalam membangun paradigma berpikir harus bisa bersifat adil sehingga masyarakat indonesia mampu berpikir dengan cara yang inklusif (berpikir dengan cara yang positif).

Paradigma berpikir ini inklusif ini akan mampu membawa energi positif pada perubahan karakter manusia menjadi lebih baik. Dengan kajian melihat cara berpikir yang substansi maka perubahan karakter yang baik akan terbentuk tanpa saling menjatuhkan satu sama lain.

Dalam membangun paradigma berpikir harus mengedepankan nilai objektivitas karena ini yang akan mampu menciptakan paradigma berpikir

⁸ Emha Ainun Nadjib, *Kerajaan Indonesia* (Yogyakarta : Progress, 2006), 1.

⁹ *Ibid.*, 312.

manusia lebih adil. Menurut Emha Ainun Nadjib ada sebuah harapan sentimental meskipun yang dikemukakan beliau adalah pergaulan pikiran, tetapi yang menyentuhmu dan tersentuh oleh manusia adalah hati nuraninya¹⁰. Dari pergulatan sentimental akan membentuk manusia yang mampu berpikir dengan cara yang bijaksana dan jujur mempunyai harapan yang optimis dalam membangun sebuah peradaban yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam dengan kemampuan pola pikir yang kompleks dengan menggunakan hati nuraninya.¹¹

Emha Ainun Nadjib memberikan pemahaman bahwa puncak ilmu pengetahuan adalah ketidaktahuan manusia itu sendiri. Beliau memberikan pemahaman bahwa ilmu pengetahuan itu merupakan suatu kesadaran manusia untuk bisa memahami dirinya sendiri. Objektivitas menurut Beliau akan membentuk manusia mempunyai karakter berdasarkan nilai-nilai ajaran agama Islam menggunakan kepekaan yang ada dalam hati nuraninya. Pembentukan karakter harus melalui pola pikir yang adil, dengan menggunakan hati nuraninya dengan kepekaan yang ada dalam dirinya. Karena dengan pembentukan seperti itu manusia akan terbiasa berpikir ke arah yang positif berdasarkan hati nuraninya.¹²

Dalam membentuk pola pikir Emha Ainun Nadjib memberikan pemahaman bahwa kita harus membina dirinya untuk bisa percaya berdasarkan olah pikir dan olah rasa menggunakan elemen yang paling

¹⁰ Emha Ainun Nadjib, *Dari Pojok Sejarah* (Bandung : Mizan Pustaka, 2019), 71.

¹¹ *Ibid.*, 101.

¹² *Ibid.*, 107.

dalam yaitu hati nurani. Pembinaan dalam membentuk paradigma berpikir tentu saja akan mencari watak, usaha untuk mencari kebenaran berdasarkan realitas sosial yang ada pada masyarakat, introspeksi diri untuk membentuk sebuah kesadaran berdasarkan hati nurani, dan berkaca pada dirinya dalam membentuk karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai ajaran agama Islam.¹³

Emha Ainun Nadjib memberikan pandangan bahwa keterbatasan manusia memberikan ilmu pengetahuan, sekaligus mengalirkan bayangan ke dalam dimensi manusia, yang dibekali ilmu, agar mengenali ilmu pengetahuan dan bersentuhan dengannya. Beliau memberikan pemaparan bahwa manusia dengan keterbatasan yang ada pada dalam dirinya akan membentuk pola pikir dari hasil pengetahuannya, setelah memperoleh ilmu pengetahuan dengan kesadaran akan membentuk karakter berdasarkan hati nuraninya.¹⁴

Kualitas pola pikir akan bisa menumbuhkan kedewasaan ketika bergesekan dengan nilai ragam-ragam nilai kemudian, menumbuhkan kewaspadaan untuk tidak membabi buta dalam mentransformasi nilai-nilai yang ada pada masyarakat. Sehingga ada masyarakat mampu berpikir dengan caranya humanis dengan melihat realitas sosial.¹⁵

Objektivitas dalam berpikir akan menciptakan pola pikir yang melihat dari nilai substansi, kemudian membentuk paradigma berpikir yang humanis menggunakan hati nurani. Karena beliau selalu memberikan bahwa

¹³ *Ibid.*, 140.

¹⁴ *Ibid.*, 253.

¹⁵ *Ibid.*, 329.

manusia harus bisa melihat realitas sosial dengan objektivitas pemikiran yang dia punya menggunakan hati nurani dengan rasa kepekaan yang ada pada setiap individu karena akan membentuk sebuah kepribadian yang konsisten dalam menerapkan nilai-nilai karakter yang positif tanpa perlu menjatuhkan pendapat orang lain. Lapisan hati nuraninya yang mampu menuntun kita untuk bisa berpikir dengan cara yang adil tanpa adanya tekanan.¹⁶

Emha Ainun Nadjib memiliki pemikiran dalam membentuk pola pikir yang berkarakter harus terlebih dahulu meronsen mental dan meronsen kejiwaan. Karena dengan ini manusia dapat memfilter pola pikir untuk ke arah yang memiliki nilai-nilai karakter sesuai dengan ajaran agama Islam. Ronsen mental, dan, ronsen jiwa akan membuat manusia sadar bahwa pembentukan pola pikir harus mencari ridho Allah Swt.¹⁷

Pembentukan pola pikir yang humanis dengan melihat sisi substansi dilakukan dengan rasa kepekaan yang ada dalam dirinya. Karena yang menuntun pola pikir manusia adalah hati nurani dengan melihat realitas sosial yang ada berdasarkan pengalamannya. Hati nurani manusia akan memiliki kreativitasnya sendiri dalam mengelola pikiran manusia. Beliau memberikan pengarahan bahwa membentuk pola pikir bukan berdasarkan kemunafikan tetapi harus menggunakan hati nurani berdasarkan ajaran-ajaran agama Islam untuk mencari ridho Allah Swt.¹⁸

¹⁶ *Ibid.*, 361.

¹⁷ *Ibid.*, 397.

¹⁸ *Ibid.*, 403.

Pemaparan di atas dapat diklasifikasikan dalam buku dari pojok sejarah yang ditulis langsung oleh Emha Ainun Nadjib. Pemikiran beliau tentang membangun pola pikir yang humanis dan inklusif dengan melihat dari sisi substansi ini memberikan pemahaman bahwa pendidikan karakter pertama adalah pada pembentukan pola pikir.

Dalam buku *Islam Itu Rahmatan Lil Alamin Bukan Untuk Kamu Sendiri* Emha Ainun Nadjib memberikan pandangan yang luar biasa dalam mengelola pikiran.

“Hidup itu tidak harus seperti yang kita rencanakan juga, tidak harus taat pada cara berpikir manusia. Manusia yang harus mencari bagaimana berpikir Allah dalam menjalankan hidup ini. Kalau anda membaca alquran dengan cara berpikir akademis, anda tidak akan mendapat banyak darinya, bahkan akan banyak isi yang anda tidak setuju”.¹⁹

Beliau menjelaskan dalam bahwa dalam membentuk pola pikir yang humanis dan inklusif manusia harus bisa husnudzon kepada Allah Swt. Karena husnudzon melatih kita untuk bisa melatih paradigma berpikir kita menggunakan hati nurani yang sifatnya inklusif (Berpandangan positif). Husnudzon akan melatih kita berpikir dengan cara yang positif dengan menggunakan hati nurani manusia sebagai penuntunnya. Paradigma berpikir yang humanis, dan, inklusif akan membantu manusia terus berpikir dengan cara yang positif berdasarkan nilai-nilai pendidikan karakter dari ajaran agama Islam.²⁰

¹⁹ Emha Ainun Nadjib, *Islam Itu Rahmatan Lil Alamin Bukan Untuk Kamu Sendiri* (Jakarta : Nouroa Books, 2019), 43.

²⁰ *Ibid.*, 101.

Emha Ainun Nadjib memberikan pemaparan lebih lanjut tentang pembentukan paradigma berpikir yang humanis dan inklusif. Dalam menerima sebuah pandangan manusia harus berusaha untuk tabayyun sebagai bentuk pencarian kebenaran yang akan membentuk paradigma berpikir manusia akan lebih humanis, dan, inklusif berdasarkan nilai-nilai ajaran agama Islam. Tabayyun dalam perspektif beliau adalah mengklarifikasi kebenaran dengan sumber-sumber terpercaya dan menggunakan hati nurani melihat realitas sosial yang ada. Pembentukan karakter ini akan menjadikan manusia memiliki pola pikir yang kaffah.²¹

Pandangan Emha Ainun Nadjib berdasarkan pemaparan di atas dapat diklasifikasikan dalam buku Islam itu Rahmatan Lil Alamin Bukan untuk kamu sendiri. Beliau memberikan pemahaman bahwa dalam membentuk paradigma berpikir yang humanis dan inklusif. Manusia harus mencari kebenaran dengan tetap berhusnudzon kepada Allah Swt, lalu tabayyun untuk mencari kebenaran menggunakan hati nurani. Pembentukan paradigma berpikir berdasarkan pemaparan di atas juga sebagai konsep pendidikan karakter yang harus ada pada masyarakat Indonesia.

Dalam buku orang maiyah Emha Ainun Nadjib memberikan penjelasan bagaimana ilmu pengetahuan itu akan menjadikan manusia serius dalam membentuk dirinya dengan nilai-nilai ajaran agama Islam yang sangat kompleks dalam membentuk karakter manusia sehingga manusia akan memiliki niat hidup harus menjadi lebih baik. Pemahaman

²¹ *Ibid.*, 137.

memberikan kontribusi bahwa manusia harus memiliki karakter yang baik sesuai dengan anjuran agama Islam.²²

Emha Ainun Nadjib memberikan pandangan bahwa manusia harus berpikir dengan cara mencari ridho Allah sehingga tidak salah dalam mencari kebenaran. Hal ini menjadikan manusia mempunyai paradigma berpikir yang punya arah karena menurut beliau manusia harus bisa berpikir dengan cara yang adil menggunakan kepekaanyang ada pada setiap individu karena yang menentukan kebenaran adalah hati nurani manusia tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

2. Mempunyai sifat tawadhu dalam keadaan apapun

Sifat ini akan menjadikan manusia bisa menata hatinya dengan kemampuan berpikir yang hebat tentu saja akan menjadikan manusia bisa bersifat jumawa bahkan akan menjatuhkan seseorang. Sifat tawadhu akan terbentuk melalui pemahaman yang bagus dan hati yang baik karena akan berprinsip semuanya rendah di mata Allah Swt.

Menurut Emha Ainun Nadjib pandangan beliau bahwa manusia harus memiliki rasa rendah hati. Karena menurut beliau pandangan tentang takabur sangat sangat dilematis karena jika ingin mempunyai sifat tawadhu terlebih dahulu mempunyai rasa ikhlas di dalam hatinya. Karena dalam menyatakan kebenaran pun kita bisa takabur menurut beliau hal ini sangat

²² Emha Ainun Nadjib, *Orang Maiyah*, 89.

dilematis sehingga menyampaikan kebenaran pun harus menggunakan hati nurani dan tidak ada kesan untuk menjatuhkan baik secara individu maupun kelompok.²³

Untuk bisa membentuk rasa tawadhu dalam diri manusia dengan memberikan sebuah contoh yang diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Perlu ajaran melalui ajaran melalui keteladanan langsung dan tidak langsung. Contoh konkretnya adalah kebaikan lebih jauh diutamakan daripada anjuran atau ceramah tentang kebaikan. Beliau memberikan pemahaman dalam membangun sebuah karakter adalah dengan memberikan ketauladan yang *uswatun hasanah* sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam.²⁴

Dalam menyatakan kebenaran pun manusia harus terlebih dahulu tidak menyatakan dirinya paling benar tetapi harus memahami bahwa sejatinya manusia masih sama-sama belajar untuk mencari kebenaran yang dituntun oleh Allah Swt. Emha Ainun Nadjib sangat berhati-hati dalam menyampaikan pandangannya karena menurut beliau kebenaran yang absolut adalah kebenaran yang dituntun oleh hati nurani manusia melalui kepekaan yang ada pada setiap individu.

Manusia dalam mencari kebenaran harus mempunyai sifat tawadhu karena kebenaran hanya milik Allah dan kita juga harus mendapatkan ridho Allah Swt. Karena etika yang paling baik adalah mempunyai sifat tawadhu.

²³ Emha Ainun Nadjib, *Sedang Tuhan Pun Berpuasa*, 84.

²⁴ *Ibid.*, 86.

Karena tawadhu membuat manusia lebih terbuka dan sadar bahwa manusia dalam mencari kebenaran harus mendapatkan ridho Allah baik dalam keadaan bahagia atau menyedihkan.²⁵

Emha Ainun Nadjib memberikan bahasa isyarat yang mendalam :

“Sesungguhnya amat banyak yang tak terkomunikasikan dalam komunikasi, sesungguhnya banyak yang tak diketahui oleh pengetahuan, sesungguhnya banyak yang tak dikatakan oleh kata, sesungguhnya acap kali pengetahuan itu merupakan ketidaktahuan”.²⁶

Beliau memberikan penjelasan bahwa rasa tawadhu itu akan terbentuk jika manusia merasa tidak tahu. Kemampuan berpikir manusia mempunyai batasan sehingga rasa tawadhu ini akan terbentuk dalam dirinya berdasarkan pengalaman. Rasa rendah hati ini akan membentuk manusia menerima keterbatasan itu. Tawadhu akan membentuk karakter manusia menjadi tidak arogan, sombong, atau jumawa karena karakter ini akan bisa menghancurkan manusia dan merasa dirinya paling benar.²⁷

Keterbatasan kemampuan manusia ini harus disadari oleh setiap individu. Dalam hal ini beliau mendeskripsikan dalam bentuk tulisan yang ada dalam buku pojok sejarah :

Keterbatasan manusia dalam hal ini kadang tidak disadari oleh setiap individu. Sehingga manusia memiliki keterbatasan yang tidak disadari oleh setiap individu. Semakin meningkat pola pikir manusia akan seharusnya

²⁵ Emha Ainun Nadjib, *Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem* (Jakarta : PT Mizan Publika, 2016), 122.

²⁶ Emha Ainun Nadjib, *Dari Pojok Sejarah*, 107.

²⁷ *Ibid.*, 102.

akan semakin sadar bahwa mereka memiliki keterbatasan sehingga manusia akan memiliki sifat rendah hati dan tawadhu terhadap persoalan yang ada pada masyarakat. Sentuhan langsung terhadap realitas sosial yang akan menjadikan setiap individu menyerap dan menyadari bahwa harus mempunyai rasa tawadhu yang akan diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari..²⁸

Manusia terjebak dalam ketidaktahuannya sehingga merasa dirinya paling benar dengan melihat hanya satu sisi sehingga manusia menjadi takabur. Emha memberikan pandangan bahwa manusia harus mampu mempunyai sifat tawadhu dan mau belajar karena manusia hidup untuk mencari pengetahuan dalam mencari ridho. Dalam mencari pengetahuan manusia harus bisa memposisikan dirinya dan tidak merasa dirinya paling benar.

“Maka saya akan hilang begitu saya melihat kelebihan. Saya akan kehilangan, begitu saya merasa mempunyai kelebihan, begitu saya merasa bahwa saya memiliki sesuatu. Apa yang selama ini terungkap dari saya, hakikatnya itu bukan milik saya. Saya selalu bukan hanya mengatakan itu, tapi selalu terus harus menanamkan kesadaran itu setiap saat. Begitu saya merasa memiliki sesuatu, merasa pandai, merasa memiliki ini, saya menjadi hilang. Manusia itu cuma medium dari khendak dan ilmu Tuhan”²⁹

Emha Ainun Nadjib memberikan pemahaman apa yang dimiliki kita semua adalah pemberian dari Allah Swt. Tidak perlu ada yang dibanggakan dan pamerkan karena jika semua kemampuan manusia diambil Allah Swt

²⁸ *Ibid.*, 113.

²⁹ Emha Ainun Nadjib, *Kerajaan Indonesia*, 35.

maka semuanya akan menjadi hilang. Hal ini harus disadari oleh manusia karena ini akan menjadikan manusia mempunyai karakter bahwa kita harus tawadhu dan tidak boleh merasa jumawa. Pandangan ini menjadikan referensi manusia untuk sadar bahwa harta, tahta dan ilmu pengetahuan itu semuanya diberikan oleh Allah Swt untuk kita sadar bahwa kemampuan itu diberikan oleh Allah swt.

Kemampuan manusia dalam mencapai sebuah kebenaran mempunyai proses yang berbeda sehingga banyak macam dalam mendefinisikan rasa tawadhu tersebut sesuai dengan kebutuhan dengan melihat berbagai aspek antara lain ,psikologis,kebutuhan materi, dan spiritual. Semuanya mempunyai tingkat dan proses yang berbeda. Manusia harus mampu mendefinisikan hal tersebut melalui proses yang ada dalam dirinya sehingga bisa menyesuaikan baik secara individu maupun kelompok.

Dalam hal ini Emha Ainun Nadjib menjelaskan didalam buku yang berjudul *Islam Itu Rahmatan Lil Alamin* bukan untuk kamu sendiri.

“Kita harus tawadhu kepada Allah. Kita tidak punya apa-apa, kita dijadikan, diciptakan, diberi, dilimpahi, apapun oleh Allah, dan seluruhnya itu adalah utang kita kepada Allah. Jadi, hidup kita ini adalah upaya untuk mencicil kredit kita kepada Allah. Itu salah satu terjemahan tawadhu yang terjemahannya sangat banyak, tinggal diterjemahkan di wilayah mana”.³⁰

Emha Ainun Nadjib dalam menumbuhkan rasa tawadhu manusia harus banyak bersyukur. Karena rasa syukur itu akan menciptakan manusia

³⁰ Emha Ainun Nadjib, *Islam Itu Rahmatan Lil Alamin Bukan Untuk Kamu Sendiri*, 14.

menjadi merasa cukup tidak ada unsur keserakahan dalam dirinya. Membangun nilai-nilai tawadhu ini harus bisa diimbangi dengan rasa syukur karena manusia sejatinya tidak akan pernah merasa puas, dari nilai serakah akan menjadikan dirinya menjadi jumawa terhadap dirinya. Menurut beliau dalam mengimplementasikan rasa tawadhu harus bisa menumbuhkan rasa syukur yang diberikan kepada Allah Swt.³¹

Dalam buku Emha Ainun Nadjib yang berjudul *Slilit Sang Kiai* beliau memberikan suatu pemahaman tentang rasa tawadhu. Ada satu intensitas ruhani tertentu dari hidup manusia yakni, tempat tuhan begitu mutlak. Tempat pahala begitu sakral, dan dosa begitu menakutkan lebih dari banaspati. Intensitas itu tentunya bergantung pada bagaimana seseorang mengolah dirinya dalam hidup. Rasa tawadhu akan terbentuk jika kita memahami berdasarkan penjelasan yang beliau jelaskan. Hal ini akan membentuk manusia mempunyai kesadaran diri bahwa manusia harus memiliki rasa tawadhu.³²

Penjelasan di atas diperkuat dengan bukunya beliau yang berjudul *Allah Tidak Cerewet Seperti Kita*. Beliau menjelaskan bahwa manusia dalam berperilaku tawadhu mempunyai potensi positif dan secara tidak langsung akan memahami bahwa manusia memang harus tawadhu. Allah Swt memberikan manusia sebuah anugerah yang luar biasanya yaitu akal. Tetapi jika manusia tidak bisa mengolah dirinya maka potensi ini akan menjadikan

³¹ *Ibid.*, 101.

³² Emha Ainun Nadjib, *Slilit Sang Kyai*, (Bandung : Mizan Pustaka, 2013), 18.

manusia mempunyai karakter yang jumawa sehingga manusia tersebut tidak sadar bahwa kemampuannya itu adalah milik Allah Swt. Manusia hanya menjalankan apa yang menjadi kehendak Allah Swt bukan untuk menjadi dirinya merasa benar bahkan menjatuhkan orang dengan ilmu pengetahuannya.³³

Pandangan Emha Ainun Nadjib dalam hal ini bisa kita interpretasikan bahwa manusia itu harus mempunyai sifat tawadhu dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya sifat ini menjadikan manusia lebih sadar bahwa kita hidup atas izin dan ridho dari Allah Swt. Beliau menjelaskan bahwa kebutuhan psikologis dalam mencari kebenaran itu mempunyai proses yang berbeda sesuai dengan kebutuhan spiritual yang dibutuhkan manusia dan menggunakan hati nuraninya .

Emha Ainun Nadjib dalam membentuk sifat tawadhu harus bisa menyesuaikan dirinya dalam keadaan apapun. Memosisikan diri merupakan bentuk sebuah kesadaran dalam membentuk karakter. Manusia harus bisa memosisikan dirinya, lalu memantaskan dirinya dengan keadaan bukan menjadikan dirinya memaksakan sebuah keadaan. Beliau memberikan gambaran dalam sholat

“ kalau berdiri menjadi imaman, aku ini malu kepada tuhan dan sungkan kepada jamaah. Aku tahu diri. Derajatku ini derajat makmum. Aku ini sekedar manusia anggota. Jadi imam itu berat bukan main. Aku belum sanggup tegak untuk itu. Kalau kubaca *Iyyaka na'budu wa-iybaka*

13. ³³ Emha Ainun Nadjib, *Allah Tidak Cerewet Seperti Kita*, (Jakarta : Noura Books, 2019),

nasta'ain, aku merasa bertanggung jawab atas ikrar secara kolektif .Menjadi imam itu memimpin sumpah.”³⁴

Menumbuhkan rasa tawadhu menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter. Untuk bisa menumbuhkan nilai-nilai karakter yang positif sesuai dengan ajaran agama Islam harus menyadari bahwa manusia dalam puncak ilmu pengetahuan memiliki ketidaktahuan dalam dirinya. Sehingga tidak boleh dirinya merasa jumawa karena ini bisa mengakibatkan manusia dalam karakter tidak tumbuh nilai-nilai ajaran agama Islam. Pembiasaan yang dilakukan dalam pendidikan karakter penting mempunyai rasa tawadhu ini agar mempunyai sifat saling menerima dan tidak mudah terprovokasi karena kebenaran itu hanya milik Allah Swt.

3. Membangun sikap keterbukaan, sikap penuh empati, sikap toleransi

Semua ini harus ada pada diri manusia kemampuan membuka pikiran, kemampuan bersifat empati pada sesama manusia dan sikap toleransi ini akan menjadikan karakter manusia menjadi lebih baik. Kemampuan ini akan mampu mengelola hati manusia tidak akan mudah terprovokasi dan tidak akan menjatuhkan sesama manusia karena sikap tersebut akan menjadikan manusia mempunyai martabat dan bisa menjaga harga dirinya.

³⁴ Emha Ainun Nadjib, *Tuhan Pun Berpuasa*, (Jakarta : Kompas Media Nusantara, 2016), 185.

Pandangan Emha Ainun Nadjib membangun sikap yang baik itu harus melalui sebuah kesadaran bahwa manusia adalah makhluk struktural. Manusia sebagai makhluk harus bisa membangun sifat kepekaan untuk lingkungan sekitar karena itu bisa menjadikan manusia bisa bermasyarakat. Perlu adanya kesadaran yang harus dibangun dan ditanamkan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menjadi bagian penting untuk bisa memiliki sifat toleransi untuk bisa melatih untuk bisa membuka pandangan secara luas. Karena menurut beliau Allah Swt memberikan kodrat bahwa manusia harus bersatu.³⁵

Membangun sifat keterbukaan, sifat penuh empat dan sikap penuh toleransi harus melewati proses pendewasaan diri. Karena hal ini bisa membentuk kepekaan terhadap realitas yang ada pada masyarakat. Proses akan menjadikan manusia menjadi manusia yang bermanfaat dan akan menciptakan nilai persatuan. Emha Ainun Nadjib dalam memberikan pandangan selalu mengedepankan rasa persatuan dan bisa bermanfaat baik untuk manusia maupun alam semesta dengan ridho Allah Swt.

“Manusia yang bermanfaat, kalau dia menikmati manfaatnya, dan berdaya guna dengan manfaat itu, akan menjadikan pohon, binatang, sungai, dan seluruh isi alam semesta ikut beruntung, *anfa'uhum linnas* (manusia yang lebih bermanfaat untuk manusia lainnya) ini, kan, sebenarnya akan otomatis memperluas dirinya menjadi manusia yang bermanfaat”.³⁶

³⁵ Hadi, “*HUMANISME TEISTIK EMHA AINUN NADJIB DAN KONTRIBUSINYA BAGI KEHIDUPAN SOSIAL.*”

³⁶ Emha Ainun Nadjib, *Islam Itu Rahmatan Lil Alamin Bukan Untuk Kamu Sendiri*, 37.

Manusia harus bisa saling menghormati tanpa memandang ras, suku, etnis, dan agama karena dalam memiliki sikap keterbukaan terlebih dahulu kita harus saling menghormati, lalu akan mewujudkan rasa empati dan merangkul semua dalam perbedaan karena nilai-nilai ini harus ada pada pendidikan karakter. Karena masyarakat Indonesia memiliki keberagaman kita harus bisa saling menghormati sehingga tidak akan timbul konflik dari perbedaan tersebut.³⁷

Membangun sikap keterbukaan, rasa empati dan toleransi manusia harus berbuat tanpa adanya hitung-hitungan karena kebaikan adalah suatu perbuatan yang mulia dan tidak bisa diukur melalui kalkulasi angka. “Kalau anda pernah berbuat baik seribu kali, jangan pernah berharap ada orang yang mengakui atau menyebut perbuatan baik anda, meskipun hanya satu kali. Jangan pernah berharap ada orang yang memujimu meski hanya satu kali.” Hal dapat kita konstruksikan bahwa dalam membangun pendidikan karakter harus berlandaskan keikhlasan di dalam hati nuraninya.³⁸

Beliau memberikan pandangan bahwa manusia melalui sikap keterbukaan. Sikap penuh empati dan sikap toleransi harus bisa bermanfaat bagi seluruh makhluk Allah yang ada di alam semesta. Hal ini menjadikan manusia mempunyai output yang jelas sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam bahwa manusia harus bisa berguna untuk lingkungan sekitar. Sikap ini akan menumbuhkan masyarakat Indonesia memiliki rasa untuk saling

³⁷ *Ibid.*, 75.

³⁸ *Ibid.*, 87.

percaya dan tidak menjatuhkan baik secara individu maupun secara kelompok karena hal ini bisa menjadikan masyarakat bisa mengedepankan rasa persatuan, karena kodrat manusia menginginkan rasa persatuan sesuai dengan ridho Allah Swt.

Dalam membangun sikap keterbukaan, rasa empati, dan empati dalam pendidikan karakter Emha Ainun Nadjib memberikan pandangan yang menarik yaitu dalam membangun hal tersebut manusia sebagai subjek harus bisa bersifat demokratis menjadikan sebuah keberagaman itu sebuah anugerah yang diberikan oleh Allah Swt untuk alam semesta ini. Hal ini dijelaskan dalam buku beliau yang berjudul *Slilit Sang Kyai*.

“Terkadang ada baiknya mengurangi penggunaan tenaga menjadi satpam fiqih dengan menggunakannya untuk meriset apakah seekor semut pada suatu hari mewakili kehadiran Allah di hadapan kita. Kalau kesadaran ruhani manusia baru pada sampai taraf *ana insan* atau aku manusia, maka semut itu tidak akan tampak oleh mata perhatiannya karena terlalu disibukkan oleh ego eksistensialnya sebagai seseorang. Tetapi jika manusia pada tahap *ana abdullah* manusia akan bersikap demokratis pada seluruh anggota alam semesta.”³⁹

Beliau memberikan penjabaran melalui bahasa isyarat yaitu ketika manusia sadar bahwa dia adalah hamba Allah manusia akan menjadikan dirinya tidak egois dan akan bersikap demokratis.

Membangun pendidikan karakter harus terlebih dahulu demokratis dan meninggalkan rasa egois dari masing-masing individu tersebut. Pembentukan karakter harus dibangun secara bersama melibatkan semua

³⁹ Emha Ainun Nadjib, *Slilit Sang Kyai*, 23.

elemen baik secara formal, dan, informal. Pembentukan karakter akan terbentuk dengan sikap keterbukaan, rasa empati, dan, toleransi karena didalam dirinya sudah tertanam bahwa kita tidak boleh egois, dan, harus mempunyai sifat demokratis. Senada yang dijelaskan beliau dalam membentuk 3 hal tersebut dalam bukunya *Demokrasi La Raiba Fih*.

Membangun sifat demokratis harus beradab dan mempunyai sopan santun, cara beribadah kepada Allah Swt dan mengikuti ajaran Nabi Muhammad Saw harus dengan halus dan lembut. Dalam hati nurani manusia Allah harus menjadi nomor satu dan ajaran Nabi Muhammad Saw harus diaktualisasi ke dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter mengedepankan nilai demokratis akan menjadi bumbu kehidupan yang akan membentuk karakter manusia mempunyai sifat keterbukaan, rasa empati, dan toleransi di kehidupan sehari-hari.⁴⁰

Emha Ainun Nadjib untuk menciptakan rasa toleransi itu harus mempunyai proses sehingga, proses itu bisa menjadi sebuah pengalaman yang akan menumbuhkan rasa toleransi tersebut. Pandangan beliau dalam menciptakan rasa toleransi itu datangnya dari hati melalui proses pendewasaan diri. Emha Ainun Nadjib menjelaskan ini melalui bukunya yang berjudul *Kerajaan Indonesia*.

“Saya mangkel sama orang, saya marah besar karena suatu proses. Tapi, saya bilang, saya sangat marah, hati saya *lho*, tapi. Jad, karena saya toleran sama hati saya, tapi saya juga toleran sama anda, saya juga harus menghormati hati anda tapi harus menghormati anda juga”⁴¹

⁴⁰ Emha Ainun Nadjib, *Demokrasi La Raiba Fih*, 8.

⁴¹ Emha Ainun Nadjib, *Kerajaan Indonesia*, 26.

Emha Ainun Nadjib Menjelaskan di balik kemarahan seseorang pun kita harus bisa mengerti keadaan mental mereka. Beliau memberikan pandangan dalam membangun itu butuh proses pendewasaan dengan melihat keadaan serta pengalaman pada manusia tersebut. Hal ini perlu kelapangan hati dan memposisikan dirinya di tengah dengan mengendalikan emosi untuk tidak mudah terprovokasi. Melihat permasalahan harus melihat dari banyak sisi mengedepankan asa kemanusiaan agar rasa tersebut bisa terbiasa bersifat toleransi walaupun dalam keadaan emosional sedang tidak baik.

Membangun sifat keterbukaan akan menumbuhkan rasa ingin tahu tanpa ingin saling menjatuhkan, membangun sikap empat melatih kepekaan terhadap lingkungan, membangun rasa toleransi akan menumbuhkan rasa persatuan di tengah perbedaan dan menghindari konflik. Hal ini menjadi semangat Emha Ainun Nadjib dalam membangun karakter untuk masyarakat Indonesia sehingga tidak akan mudah terprovokasi, mempunyai rasa kepekaan untuk membentuk kepribadian masyarakat tersebut.

B. Interpretasi Konsep Pendidikan Karakter Emha Ainun Nadjib

Dalam konteks penguatan pendidikan karakter untuk pembentukan kepribadian manusia yang berakhlakul karimah sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan demikian pada dasarnya pendidikan karakter memiliki tujuan jangka panjang dan dari sana juga gambaran-gambaran tentang pembentukan sebuah kepribadian masyarakat yang memiliki penguatan pada tiga aspek yakni,

kemampuan kognitif, kemampuan secara afektif, dan kemampuan secara psikomotorik yang akan menjadikan manusia mempunyai kepribadian berakhlakul karimah.

Dalam hal ini pendidikan karakter menempatkan diri sebagai variabel yang sangat menentukan dalam penguatan pembentukan karakter. Dinamika perkembangan zaman yang semakin terbuka terhadap perubahan pada era sekarang, atau, yang biasa kita sebut era globalisasi. Dimana masyarakat harus bisa memiliki pemahaman secara utuh untuk bisa menjawab tantangan dalam penguatan pendidikan karakter.

Namun persoalan yang kemudian muncul, kerap kali menimbulkan argumen-argumen yang mengandung harapan demi cita-cita luhur tersebut berbenturan dengan kenyataan dan praktek penguatan pendidikan karakter yang tentunya memiliki permasalahan dan persoalan tertentu.

Jika kita perhatikan kondisi penguatan pendidikan karakter di Indonesia saat ini tentunya banyak persoalan dan masalah- masalah yang dihadapi dan sudah sepatutnya diadakan perubahan.

Dalam hal ini akan diungkapkan kondisi pendidikan karakter saat ini dan berkaitannya dengan konsep pendidikan karakter perspektif Emha Ainun Nadjib. Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya konsep pendidikan karakter perspektif Emha Ainun Nadjib tertuju pada tiga aspek, yaitu, membangun paradigma berpikir yang humanis, memiliki rasa tawadhu, dan mempunyai sikap keterbukaan, rasa penuh empati, dan rasa toleransi.

Dalam konsep pendidikan karakter memiliki paradigma berpikir yang humanis emha menitik beratkan adalah pembentukan pola pikir sebagai kunci pertama dalam membentuk sebuah kepribadian yang berkarakter akhlakul karimah. Pembentukan pola pikir perspektif Emha Ainun Nadjib yaitu membentuk pola pikir masyarakat mempunyai sudut pandang yang inklusif, dan mempunyai nilai pragmatis yang akan diimplementasikan ke dalam bentuk karakter. Karena dari pola pikir tersebut akan menentukan sebuah karakter yang mempunyai ilmu pengetahuan sebagai pembentukan karakter manusia sesuai dengan ajaran agama Islam..

Pembentukan pola pikir menurut beliau manusia harus mempunyai pola pikir yang humanis untuk bisa menyesuaikan keadaan masyarakat pada saat ini. Pembentukan ini harus mengedepan sudut pandang yang inklusif, dan, harus mempunyai nilai pragmatis sebagai bentuk implementasi dari pembentukan pola pikir yaitu membentuk diri kita menjadi berakhlakul karimah.

Membentuk pola pikir secara humanis dan inklusif ini perlu adanya tabayyun sebagai bentuk pencarian ilmu pengetahuan yang akan membentuk kepribadian manusia tersebut. Tabayyun ini harus menggunakan hati nurani manusia agar manusia bisa berpikir secara humanis dalam hal ini Emha Ainun Nadjib menyentuh pada ranah kepekaan setiap individu yang ada pada masyarakat karena bentuk kepribadian terbaik adalah pembentukan pola pikir berdasarkan hati nurani manusia. Secara tidak langsung manusia akan terbentuk berdasarkan hati nurani sesuai dengan ajaran agama Islam.

Selain itu dalam membentuk pola pikir menurut beliau adalah manusia harus mengedepankan *Husnudzon* (berprasangka baik) kepada Allah Swt, dan kepada makhluk yang ada di alam semesta. Ketika kita mempunyai rasa husnudzon kita akan mengedepankan pola pikir yang positif sesuai dengan ajaran agama Islam yang akan menuntun kita memiliki karakter berakhlakul karimah.

Emha Ainun Nadjib juga mendeskripsikan bahwa manusia dalam membentuk pola pikir yang humanis, dan inklusif perlu adanya sifat demokratis. Sifat ini akan membentuk kita menjadi lebih bersikap mulai dari pola pikir kita. Manusia akan menerima ilmu pengetahuan itu berdasarkan sisi substansi yang akan menjadikan pola pikir kita menjadi dewasa dalam menghadapi permasalahan yang ada pada masyarakat Indonesia yang sangat beragam. Sehingga dalam menanggapi kita bisa lebih dewasa tanpa adanya provokasi yang akan memicu kita kehilangan arah terhadap implementasi dari ilmu pengetahuan tersebut. Karena pengetahuan manusia akan membentuk kita mempunyai sifat humanis dan inklusif dari sudut pola pikir tersebut.

Pada konsep pendidikan karakter perspektif Emha Ainun Nadjib Pembentukan pola pikir yang humanis, dan inklusif ini akan mampu membawa energi positif pada perubahan karakter manusia memiliki nilai-nilai etika yang positif berdasarkan ajaran agama Islam. Dengan kemampuan ini manusia akan memiliki pola pikir yang humanis, pola pikir yang inklusif dan bernilai pragmatis yang akan diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Penguatan pendidikan karakter perspektif Emha Ainun Nadjib dalam hal ini menggunakan penguatan oleh pikir sehingga kemampuan secara transformasi ilmu pengetahuan itu bisa bersifat humanis, inklusif dan pragmatis sehingga kemampuan pola pikir manusia bisa diaktualisasikan kedalam kehidupan sehari-hari. Beliau dalam hal ini manusia menggunakan alat yang ada pada dirinya yaitu kemampuan olah pikir sehingga bisa menjadikan manusia mempunyai paradigma yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan regulasi yang diatur oleh pemerintah.

Disamping itu manusia harus mempunyai sifat tawadhu dalam membentuk sebuah karakter untuk bisa mengelola hati manusia untuk bisa menjadi manusia yang rendah hati. Kemampuan manusia dalam mendapatkan pengetahuan sangat terbatas hal ini yang mengharuskan kita harus mempunyai sifat tawadhu untuk tidak merasa diri kita menjadi jumawa. Sifat tawadhu harus ada dalam diri setiap individu manusia yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembentukan karakter perspektif Emha Ainun Nadjib beliau sangat hati-hati dalam mencontohkannya karena dalam mengimplementasikan sifat tawadhu harus ada contoh konkret baik secara langsung dan tidak langsung. Emha Ainun Nadjib memberikan pemahaman bahwa dalam membentuk sifat tawadhu ini kita harus bisa mencontohkan. Karena sifat tawadhu tidak bisa jika bicara secara teoritis tetapi harus bisa diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Membentuk sifat tawadhu harus terlebih dahulu mempunyai rasa ikhlas karena nilai ini akan membentuk manusia hidup harus mencari ridho Allah Swt. Rasa ikhlas ini tidak bisa hanya sekedar pemaparan secara teoritis tetapi harus terwujud dalam bentuk kepribadian manusia. Karena tolak ukur dalam menanamkan rasa ini adalah hati nurani manusia itu sendiri dengan kepekaan yang ada pada setiap individu. Karena itu Emha Ainun Nadjib dalam mengaktualisasi ke dalam sehari-hari harus hati-hati menggunakan kepekaan yang ada pada setiap individu karena tolak ukur hanya bisa dilihat berdasarkan hati nurani dari masing-masing individu manusia tersebut.

Emha Ainun Nadjib memberi pemaparan bahwa dalam mencari kebenaran harus berlandaskan rasa tawadhu. Etika dalam mengimplementasikan pengetahuan salah satu adalah membentuk karakter manusia harus mempunyai sifat tawadhu. Sifat tawadhu akan membuka pikiran manusia bahwa dalam mencari kebenaran harus terlebih dahulu mendapatkan keridhoan dari Allah Swt. Hal ini yang menjadikan manusia tidak merasa jumawa karena menurut beliau puncak ilmu pengetahuan adalah ketidaktahuan.

Selain itu dalam membentuk rasa tawadhu itu manusia harus menyadari bahwa kemampuan mereka dalam mencari kebenaran mempunyai batasan. Sehingga manusia harus bisa menyadari hal itu kesadaran ini akan membentuk elemen emosional kita bisa mempunyai kesadaran bahwa kebenaran itu tidak bisa dicari jika tidak bisa mengolah hati nurani. Manusia dalam mengolah hati nurani harus menyadari bahwa yang dicari adalah keridhoan dari Allah Swt.

Selanjutnya konsep pendidikan karakter Perspektif Emha Ainun Nadjib adalah membangun sikap keterbukaan, rasa empati dan rasa toleransi. Kemampuan ini dalam pembentukan karakter akan menjadikan manusia tidak mudah terprovokasi, selain itu juga sikap ini akan membentuk manusia untuk tidak saling menjatuhkan satu sama lain. Kemampuan ini perlu adanya pendewasaan baik melalui pola pikir dan sikap pada masing-masing individu yang ada pada diri manusia.

Beliau memberikan uraian bahwa manusia adalah makhluk struktural. Kita harus bisa membangun sifat kepekaan terhadap orang lain yang ada di sekitar kita sebagai wujud implementasi pembentukan sifat keterbukaan, sifat penuh empati, dan sifat toleransi yang akan diterapkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembentukan ini akan menjadikan manusia menjadi lebih bermanfaat dan mengedepankan nilai persatuan. Dalam pembentukan karakter Emha Ainun Nadjib harus bisa bermanfaat dan menciptakan rasa persatuan di tengah keberagaman yang ada pada masyarakat Indonesia.

Konsep pendidikan karakter perspektif Emha Ainun Nadjib dalam membentuk karakter kita harus terlebih dahulu tertanam dalam hati kita yaitu sifat saling menghormati tanpa memandang ras, suku, etnis dan agama karena dalam membentuk mempunyai sifat saling menghormati menjadi output penting dalam pendidikan karakter. Menanamkan rasa saling menghormati itu menurut beliau harus menyadari bahwa manusia mempunyai keberagaman yang berbeda di dalam dirinya. Sehingga keterbukaan, rasa empati, dan rasa toleransi menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter.

Selain itu Beliau memaparkan dalam pembentukan karakter manusia sebagai subjek harus bisa bersikap demokratis. Untuk bisa bersifat demokratis kita terlebih dahulu mengedepankan sopan santun dengan menggunakan hati nurani sebagai elemen pentingnya. Aktualisasi bersifat demokratis menurut pandangan beliau menciptakan sebuah kedewasaan yang nantinya bisa mengendalikan keadaan emosional dari masing-masing individu tersebut.

Pemaparan Emha Ainun Nadjib tentang interpretasi pendidikan karakter sangat sesuai dengan kondisi masyarakat pada saat ini. Karena dalam pembentukan karakter perspektif ini melihat realitas sosial yang ada pada masyarakat Indonesia. Sehingga interpretasi pendidikan karakter bisa diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu pendidikan karakter merupakan upaya dalam mengembangkan kepribadian masyarakat yang mempunyai karakter berdasarkan nilai-nilai etika sesuai dengan ajaran agama Islam sebagai landasannya.

Pendidikan karakter perspektif Emha Ainun Nadjib dalam hal ini sudah sesuai dengan tujuan pendidikan yang menguatkan pada tiga aspek penting yaitu, kemampuan kognitif, kemampuan afektif, dan kemampuan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut harus ada dalam pendidikan karakter. Interpretasi pendidikan karakter perspektif Emha Ainun Nadjib bisa menjadi acuan dalam membentuk kepribadian yang berkarakter akhlakul karimah. Pandangan beliau dalam membentuk karakter manusia selalu melihat realitas sosial yang bisa diaktualisasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Emha Ainun Nadjib dalam menyampaikan pandangan tentang pendidikan karakter sangat relevan dengan regulasi yang ditetapkan pemerintah karena beliau selalu mengedepankan olah pikir, olah rasa, olah hati, dan olah raga. Hal ini dijelaskan oleh beliau bahwa pendidikan karakter harus bisa mempunyai pola pikir yang humanis melihat sudut pandang yang inklusif dan mempunyai nilai pragmatis, menanamkan dalam hatinya bahwa manusia harus selalu tawadhu, dan harus mempunyai sifat keterbukaan, empati dan toleransi yang harus diaktualisasi ke dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan komunitas maiyah yang merupakan orang terdekat Emha Ainun Nadjib beliau bernama Helmy Musthofa beliau juga sering mengawal Emha Ainun Nadjib dalam berbagai kesempatan dan bisa kita lihat melalui channel youtube yang dikelola oleh komunitas maiyah menjelaskan bahwa Emha Ainun Nadjib dalam memberikan pandangan tentang konsep pendidikan karakter adalah fadilah yang ada pada individu melalui proses yang dilalui setiap individu. Karena menurut beliau manusia adalah makhluk yang unik yang memiliki proses yang berbeda. Tetapi dalam proses itu harus bisa mengolah pikiran, dan mengolah hati nurani yang akan membentuk jiwa manusia menjadi lebih baik.⁴²

Selain itu Emha Ainun Nadjib memberikan penjelasan transformasi pendidikan karakter bukan hanya pada aspek pengetahuan tetapi pembentukan jiwa manusia menjadi lebih baik. Emha Ainun Nadjib memberikan pandangan

⁴² Hasil Wawancara dengan pimpinan komunitas maiyah di Sekretariat Rumah Maiyah pada tanggal 10 juni 2021 (W.PKM.1.10/06/2021)

bahwa penguat itu harus melibatkan hati nurani sebagai sarana perubahan diri. Penjelasan ini sangat relevan dengan regulasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam penguatan pendidikan karakter bahwa aspek yang paling penting adalah pembentukan jiwa manusia menjadi lebih baik, mempunyai pola pikir yang humanis dengan sudut pandang inklusif, mempunyai sifat tawadhu, dan membangun sikap keterbukaan, empati dan rasa toleransi.

Helmy Musthofa pun menjelaskan pandangan Emha Ainun Nadjib memberikan penjelasan bahwa karakter adalah nilai-nilai yang tertanam dengan baik di dalam individu setiap manusia, dan akan membentuk *personal branding* yaitu sebuah kualitas jati diri manusia melalui transformasi pembentukan jiwa manusia yang baik. Sehingga mampu mengelola pola pikir yang humanis, mengolah hati untuk bersifat tawadhu dan mengolah rasa agar mempunyai sikap keterbukaan, empati, dan toleransi.⁴³

Pandangan Emha Ainun Nadjib dalam menyampaikan paparan pendidikan karakter dalam hal ini beliau merespon dengan realitas sosial yang ada pada masyarakat Indonesia. Beliau memberikan pemahaman bahwa pendidikan karakter merupakan salah satu upaya dalam membentuk sebuah kepribadian masyarakat Indonesia yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam dan norma yang berlaku di masyarakat.

⁴³ Hasil Wawancara dengan pimpinan komunitas mayyah di Sekretariat Rumah Mayyah pada tanggal 10 Juni 2021 (W.PKM.1.10/06/2021)

Proses perubahan ini akan menjadi bentuk pendewasaan yang dilalui manusia untuk bisa membentuk sebuah karakter yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam dan norma yang berlaku di masyarakat. Pembentukan ini akan bisa mengendalikan emosi masyarakat mempunyai pola pikir yang matang, sikap yang luhur dan keadaan psikologis yang baik.

Selain itu juga berdasarkan wawancara dengan salah satu personil Kiai Kanjeng grup musik yang didirikan Emha Ainun Nadjib yang bernama Seteng Sadja beliau memberikan pemaparan terkait pendidikan karakter perspektif Emha Ainun Nadjib. Penguatan pendidikan karakter harus bisa menyesuaikan hati nuraninya. Karena jika melihat sudut pandang beliau bahwa pembentukan terbaik dalam membangun jiwa adalah menggunakan hati nurani yang akan menyesuaikan masing-masing individu dengan proses yang dilalui dengan pengalaman pada setiap individu.⁴⁴

Pendidikan karakter perspektif Emha Ainun Nadjib terkait pemahaman bahwa implementasi pendidikan karakter adalah menjadi manusia yang bermanfaat tanpa menjatuhkan suatu golongan apapun. Dalam hal ini ketulusan hati nurani untuk bisa bermanfaat untuk orang lain itu tidak mengedepankan rasa jumawa karena pencapaian terbesar adalah mencari ridho Allah Swt.

Seteng Sadja pun menjelaskan bahwa semakin bagus tingkat kematangan berpikir setiap individu akan semakin sadar bahwa manusia

⁴⁴ Hasil Wawancara dengan Personil Kiai Kanjeng di sekretariat Rumah Maiyah pada tanggal 11 juni 2021 (W.PKK1.11/06/2021)

mempunyai keterbatasan. Hal ini akan membangun paradigma berpikir setiap individu bahwa dalam membentuk pola pikir kita harus bisa humanis, dan harus rendah hati karena manusia memiliki keterbatasan dengan pengetahuan yang di dapat setiap individu dengan pengalaman hidup yang tentu saja setiap individu berbeda.⁴⁵

Berdasarkan pemaparan di atas Emha Ainun Nadjib memberikan pemahaman bahwa manusia dengan kemampuan berpikir yang matang akan bisa bermanfaat, dan sadar bahwa manusia memiliki keterbatasan yang harus disadari sehingga akan membentuk pola pikir yang bagus dan mempunyai rasa rendah hati di dalam dirinya.

Dari beberapa referensi di atas dapat diketahui bahwa pendidikan karakter di Indonesia saat ini jika dikaitkan dengan konsep pendidikan karakter perspektif Emha Ainun Nadjib ada keterkaitannya bila dilihat dari pembentukan karakternya. Sama-sama membentuk karakter yang berakhlakul karimah. Dan memiliki tujuan untuk membentuk sebuah karakter yang sesuai dengan nilai-nilai yang positif terhadap pendidikan karakter sesuai dengan ajaran agama Islam. Membentuk pola pikir yang humanis, dan inklusif sebagai gerbang awal dalam membentuk sebuah karakter. Adapun selain itu Emha Ainun Nadjib dalam aspek pembentukan karakter yang mempunyai sifat tawadhu sebagai bentuk mengolah hati. Karena menurut beliau manusia mempunyai batasan dalam menyerap pengetahuan, dan menurut beliau puncak ilmu pengetahuan

⁴⁵ Hasil Wawancara dengan personil Kiai Kanjeng di Sekretariat Rumah Maiyah pada tanggal 11 Juni (W.PKK.1.11/06/2021)

adalah ketidaktahuan manusia tersebut yang akan membentuk mereka menjadi rendah hati, dan tidak jumawa. Selanjutnya Emha Ainun Nadjib manusia harus bisa mempunyai sikap keterbukaan terhadap perbedaan, sifat empati terhadap sesama, dan sifat toleransi di tengah kemajemukan yang ada pada masyarakat indonesia. Hal ini pun sesuai dengan tujuan dari pendidikan karakter yaitu, mempunyai kemampuan olah rasa, olah pikir, olah hati, dan olah raga.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan dan mengacu pada permasalahan dalam penelitian ini maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Konsep pendidikan karakter perspektif Emha Ainun Nadjib menguatkan pada aspek olah hari, olah rasa, olah hati dan olah raga sehingga bisa relevan dengan realitas sosial yang ada pada masyarakat. Emha Ainun Nadjib dalam hal ini memberikan konsep pendidikan karakter berdasarkan 4 komponen tersebut yaitu. Pertama adalah membentuk pola pikir yang humanis, inklusif, dan pragmatis. Kedua adalah mempunyai rasa rendah hati yakni sifat tawadhu sehingga manusia sadar terhadap keterbatasan yang ada pada setiap individu. Ketiga Emha Ainun Nadjib dalam hal ini manusia harus bisa membangun sikap keterbukaan, rasa penuh empati, dan rasa toleransi sehingga hal ini bisa relevan dengan realitas sosial yang ada pada masyarakat pada saat ini. Hal ini menjadi sebuah konsep pendidikan karakter perspektif Emha Ainun Nadjib yang akan membentuk setiap individu menjadi berakhlakul karimah.

B. Saran

Berdasarkan pada kesimpulan di atas maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut :

Emha Ainun Nadjib merupakan tokoh yang memperjuangkan pembentukan jiwa setiap individu menjadi lebih terarah dengan pola pikir yang humanis,

memiliki rasa tawadhu, dan mempunyai sikap keterbukaan, empati dan rasa toleransi. Semangat beliau yang harus kita tanamkan di dalam karakter kita sehingga manusia mempunyai kesadaran bahwa setiap individu memiliki keunikannya sendiri yang harus bisa di explore, selain itu yang paling penting adalah membangun kesadaran setiap individu menjadi lebih baik untuk mencari ridho Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Raja Grafindo, 2014.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011.
- Barnawi dan M. Arifin. *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012.
- Darmadi, Hamid. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung : Alfabeta, 2013.
- Hadi. *Humanisme Teistik Emha Ainun Nadjib dan Kontribusinya Bagi Kehidupan Sosial*.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research Jilid 1*. Yogyakarta : Andi Offset, 2001.
- Henderman. *Pendidikan Karakter di Era Millenial*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2019.
- Ian L Betts. *Jalan Sunyi Emha*. Jakarta : Kompas, 2016.
- Komariyah, Aan dan Djam'an Satori. *Metodologi Penelitian*.
- Manzilati, Asfi. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma, Metode, dan Aplikasi*. Malang : Universitas Brawijaya Press, 2017.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nadjib, Emha Ainun dan KH. Mustofa Bisri. *Renaisans Indonesia*. Yogyakarta : Grafindo Litera, 2000.
- Nadjib, Emha Ainun. *Allah Tidak Cerewet Seperti Kita*. Jakarta : Noura Books, 2019.

- Nadjib, Emha Ainun. *Dari Pojok Sejarah*. Bandung : Mizan Pustaka, 2019.
- Nadjib, Emha Ainun. *Demokrasi La Roiba Fih*. Jakarta : Kompas, 2016.
- Nadjib, Emha Ainun. *Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem*. Jakarta : PT Mizan Publika, 2016.
- Nadjib, Emha Ainun. *Islam Itu Rahmatan Lil Alamin Bukan Untuk Kamu Sendiri*. Jakarta : Noura Books, 2019.
- Nadjib, Emha Ainun. *Kerajaan Indonesia*. Yogyakarta : Progress, 2006.
- Nadjib, Emha Ainun. *Kiai Bejo, Kiai Untung, Kiai Hoki*. Jakarta : Kompas, 2016.
- Nadjib, Emha Ainun. *Orang Maiyah*. Yogyakarta : Bentang Pustaka, 2015.
- Nadjib, Emha Ainun. *Sedang Tuhan Pun Berpuasa*. Jakarta : Kompas, 2012.
- Nadjib, Emha Ainun. *Slilit Sang Kyai*. Bandung : Mizan Pustaka, 2013.
- Narwanti, Sri. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : Famailia, 2014.
- Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018.
- Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Primarni, Amie dan Khairunnas. *Pendidikan Holistik*. Jakarta : Al-Mawardi Prima, 2016.
- Robbani, Alfarezi. *Konsep Pendidikan Moral dan Etika Dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib*. Lampung : UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- Saputra, Prayogi R. *Spiritual Journey Pemikiran dan Permenungan Emha Ainun Nadjib*. Jakarta : Kompas, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta, 2011.

Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013.

Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Alquran*. Raja Grafindo: Jakarta, 2012.

Undang-Undang Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan.

Utomo, Bahtiar Fahmi. *Pemikiran Emha Ainun Nadjib Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2014.

Lampiran 1
Surat Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

Nomor : /In.28.1/J/TL.00/00/0000
Lampiran : -
Perihal : **SURAT BIMBINGAN SKRIPSI**

Kepada Yth.,
Umar (Pembimbing 1)
Umar (Pembimbing 2)
di-

Tempat
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian Studi, mohon kiranya Bapak/Ibu bersedia untuk membimbing mahasiswa :

Nama : **Abdul fajar sidik**
NPM : 1701010001
Semester : 9 (Sembilan)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF EMHA AINUN NADJIB

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dosen Pembimbing membimbing mahasiswa sejak penyusunan proposal s/d penulisan skripsi dengan ketentuan sebagai berikut :
 - a. Dosen Pembimbing 1 bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan memeriksa BAB I s/d IV setelah diperiksa oleh pembimbing 2;
 - b. Dosen Pembimbing 2 bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan memeriksa BAB I s/d IV sebelum diperiksa oleh pembimbing 1;
2. Waktu menyelesaikan skripsi maksimal 2 (semester) semester sejak ditetapkan pembimbing skripsi dengan Keputusan Dekan Fakultas;
3. Mahasiswa wajib menggunakan pedoman penulisan karya ilmiah edisi revisi yang telah ditetapkan dengan Keputusan Dekan Fakultas;

Demikian surat ini disampaikan, atas kesediaan Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 00 0000
Belum di proses,



Muhammad Ali M.Pd.I.
NIP 19780314 200710 1 003

Lampiran 2
Konsultasi Bimbingan Skripsi

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Inggmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.ian@metrouniv.ac.id


KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO


Nama : Abdul Fajar Sidik
NPM : 1701010001
Jurusan : PAI
Semester : IX

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
	5 Oktober 2021		Outline 1. Pembahasan konsep Pendidikan karakter diletakkan sebagai landasan teori. 2. Desain pendidikan diganti menjadi pendekatan pendidikan karakter 3. Biografi Emha Ainun Nadjib, dijadikan sub bagian B pada BAB II	
	12 Okto 2021		1. Acc Outline 2. Susun Skripsi berdasarkan Outline	

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Dosen Pembimbing


Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003


Umar, M.Pd.I
NIP. 19750605 200710 1 005

Scanned with CamScanner



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
 FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Inggmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
 FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
 IAIN METRO

Nama : Abdul Fajar Sidik
 NPM : 1701010001

Jurusan : PAI
 Semester : IX

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
	19 okto 2021		<ol style="list-style-type: none"> 1. Penulisan kutipan diperbaiki dalam menulis Undang-Undang 2. Bedakan mana kutipan langsung dan tidak langsung 3. Kutipan langsung yang kurang dari lima baris di buat dua spasi saja. 4. Perbaiki dalam penulisan kutipan 	

Mengetahui,
 Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I
 NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing

Umar, M.Pd.I
 NIP. 19750605 200710 1 005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Inggumulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website www.tarbiyah.metrouniv.ac.id, e-mail tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id


KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 IAIN METRO

Nama : Abdul Fajar Sidik
 NPM : 1701010001

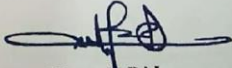
Jurusan : PAI
 Semester : IX

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
	26 okto 2021		1. Di inventarisir buku-buku Emha Ainun Najib yang berkaitan dengan Pendidikan karakter. 2. Dikuatkan lagi analisis buku-buku Emha Ainun Najib	

Mengetahui,
 Ketua Jurusan PAI


Muhammad Ali, M.Pd.I
 NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing


Umar, M.Pd.I
 NIP. 19740605 200710 1 005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Inongmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telepon (0725) 41507, Faksimili (0725) 41296, Website www.tarbiyah.metrouniv.ac.id, e-mail tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

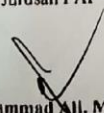
KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 IAIN METRO

Nama : Abdul Fajar Sidik
 NPM : 1701010001


Jurusan PAI
 Semester IX

No	Hari/Tanggal	Pembimbing	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
	2 Novem 2021		1. Intrepetasi pendidikan karakter harus diperkuat dengan regulasi aturan Pemerintah. 2. Dicari titik relevansinya pada pendidikan karakter Perspektif Emha Ainun Nadjib.	
	9 Novem 2021		1. Perhatikan penulisan kapital yang berkaitan dengan nama, tempat.	

Mengetahui,
 Ketua Jurusan PAI


Muhammad Ali, M.Pd.I
 NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing


Umar, M.Pd.I
 NIP. 19750605 200710 1 005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Inggimulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.ain@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 IAIN METRO


Nama : Abdul Fajar Sidik
 NPM : 1701010001

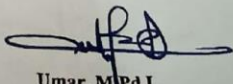
Jurusan : PAI
 Semester : IX

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
	19 Nov 2021		1. Kutipan langsung yang panjang di parafrasekan saja 2. Parafrase harus mengacu pada kutipan langsung Kuatkan lagi analisis buku-buku Emha Ainun Nadjib yang berkaitan dengan Pendidikan Karakter.	

Mengetahui,
 Ketua Jurusan PAI

Dosen Pembimbing


Muhammad Ali, M.Pd.I
 NIP. 19780314 200710 1 003


Umar, M.Pd.I
 NIP. 19750605 200710 1 005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Lingmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507, Faksimili (0725) 47298, Website: www.tarbiyah.metrouiniv.ac.id, e-mail: tarbiyah.iaim@metrouiniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : Abdul Fajar Sidik
NPM : 1701010001

Jurusan PAI
Semester IX

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
	25 Nov 2021		1. Perbaiki daftar pustaka 2. Perbaiki lagi sistematika Penulisan 3. Kesimpulan dan saran disesuaikan pada pedoman Penulisan skripsi	

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing

Umar, M. Pd.I.
NIP. 19730605 200710 1 005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Inggmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : Abdul Fajar Sidik
NPM : 1701010001

Jurusan : PAI
Semester : IX

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
	1 Des 2021		Acc skripsi untuk di Munqosyahkan.	

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing

Umar, M.Pd.I
NIP. 19730605 200710 1 005

Lampiran 3

Outline

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF

EMHA AINUN NADJIB

OUTLINE

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

ABSTRAK

HALAMAN ORISINALITAS PENELITIAN

HALAMAN MOTTO

HALAMAN PERSEMBAHAN

HALAMAN KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Pertanyaan Penelitian
- C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian
- D. Penelitian terdahulu yang Relevan
- E. Metode Penelitian

1. Jenis Dan Sifat Penelitian
2. Sumber Data
3. Teknik Pengumpulan Data
4. Teknik Penjamin Keabsahan Data
5. Teknis Analisis Data

BAB II LANDASAN TEORI DAN BIOGRAFI TOKOH

A. Biografi Emha Ainun Nadjib

1. Riwayat Hidup Emha Ainun Nadjib
2. Riwayat Pendidikan Emha Ainun Nadjib
3. Guru Spiritual Jama'ah Maiyah
4. Karya-karya Emha Ainun Nadjib

B. Konsep Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter
2. Regulasi tentang Pendidikan Karakter
3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter
4. Pendekatan Pendidikan Karakter

BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Karakter Emha Ainun Nadjib

1. Pola Pikir Yang Humanis
2. Sikap Tawadhu'
3. Sikap Keterbukaan

B. Interpretasi Konsep Pendidikan Karakter Emha Ainun Nadjib

BAB IV PENUTUP

A. Simpulan


B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

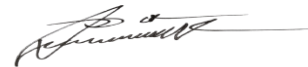
Pembimbing,



Umar, M.Pd.I
NIP. 19730652 200710 1 005

Metro, 12 Oktober 2021

Penulis,



Abdul Fajar Sidik
NPM. 1701010001

Lampiran 4
Surat Bebas Pustaka Jususan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

*Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Website: fik.metrouniv.ac.id/pendidikan-agama-islam; Telp. (0725) 41507*

**SURAT BEBAS PUSTAKA JURUSAN PAI
No:71/Pustaka-PAI/III/2021**

Yang bertandatangan di bawah ini, Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro. Menerangkan Bahwa :

Nama : Abdul Fajar Sidik
NPM : 1701010001
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Bahwa nama tersebut di atas, dinyatakan telah bebas Jurusan PAI, dengan memberi sumbangan buku dalam rangka penambahan koleksi buku-buku perpustakaan Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro 23 Maret 2021

Ketua Jurusan PAI



Muhammad Ali, M.Pd.I

NIP. 19780314 200710 1 0003

Lampiran 5
Surat Bebas Pustaka PERPUS



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
UNIT PERPUSTAKAAN

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
M E T R O Telp (0725) 41507; Faks (0725) 47296; Website: digilib.metrouniv.ac.id; pustaka.iain@metrouniv.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA
Nomor : P-1124/In.28/S/U.1/OT.01/11/2021

Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung menerangkan bahwa :

Nama : Abdul Fajar Sidik
NPM : 1701010001
Fakultas / Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / PAI

Adalah anggota Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung Tahun Akademik 2021 / 2022 dengan nomor anggota 1701010001

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas administrasi Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro, 06 November 2021
Kepala Perpustakaan



Dr. As'ad, S. Ag., S. Hum., M.H.
NIP.19750505 200112 1 002

Lampiran 6
Dokumentasi Penelitian

Foto Cak Nun



Foto-foto Emha Ainun Nadjib dialektika tentang konsep pendidikan karakter



Foto bersama Jamaah Maiyah pada kegiatan mocopot Syafa'at (Sinau bareng)



Foto salah satu personil Kiai Kanjeng Mas Seteng Sadja



Foto Saat wawancara dengan Mas Helmi mengenai pendidikan karakter perspektif Emha Ainun Nadjib dan pendamping Emha Ainun Nadjib pada setiap kegiatan Maiyah, Mocopot syafaat

Lokasi : Kediaman Cak Nun, Jln. Barokah Kadipuro No.287, Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul DI Yogyakarta

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Abdul Fajar Sidik, putra kedua dari pasangan Bapak Drs. Kasirin dan Ibu Resih yang lahir pada tanggal 31 Juli 1999 di JLN. Kalibaru Barat IX RT 02 RW 05 Kelurahan Kalibaru, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara. Adapun riwayat pendidikan peneliti sebagai berikut :

1. TK Cendana Islam Kelurahan Kalibaru Barat Kecamatan Cilincing tahun (2004-2005)
2. SDN Pantai Makmur 02 Bekasi tahun (2005-2011)
3. Ponpes Attaqwa Pusat Putra Bekasi tahun (2011-2014)
4. MAN 21 Jakarta Kelurahan Rorotan Kecamatan Cilincing tahun (2014-2017)
5. IAIN Metro Lampung dengan Jurusan Pendidikan Islam tahun (2017-2021)

Peneliti juga aktif dalam berbagai organisasi yang ada di kampus pernah menjadi anggota HMJ Periode 2018-2019 sebagai anggota bidang penelitian dan pendidikan. Selain itu juga pernah menjadi anggota Senat mahasiswa institut komisi 1 perundang-undangan sebagai anggota

Pada akhir proses studi peneliti dalam menempuh pendidikan strata satu Jurusan Pendidikan Islam, peneliti menyelesaikan skripsi dengan judul : Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Emha Ainun Nadjib.